



**RELASI NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI  
DENGAN REALITAS SOSIAL PERIODE SETELAH 1970  
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat sarjana  
Sastra Indonesia**

**Evi Karera  
NIM 13010113140117**

**DEPARTEMEN SASTRA  
PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil dari bahan penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain. Sejauh yang penulis yakini dan ketahui bahwa skripsi ini juga tidak mengambil hasil dari publikasi atau tulisan karya orang lain, kecuali tulisan yang sudah disebutkan di dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

**Evi Karera**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

قَطْعَكَ تَقْطَعُهَا لَمْ إِنْ كَالسَّيْفِ الْوَقْتُ

*Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong ia akan memotongmu (menggilasmu).*

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Alm Bapak Imam Suwargo.
2. Ibu Upi.
3. Nenek Ngainah.
4. Kakak Eva Metikasari dan Ichwanudin.
5. Adik Zaghar Bagus Pranata, Zia, dan Alkalifi.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Relasi Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dengan Realitas Sosial Periode Setelah 1970” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada :

hari :

tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Laura Andri R.M, S.S,M.A.

Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

NIP 197903072006042001

NPPU H.7.198509222018071001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Relasi Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dengan Realitas Sosial Periode Setelah 1970” ditulis oleh Evi Karera telah diterima dan disahkan oleh Panitia Skripsi Program Strata I Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal: 19 Juli 2018.

Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

### **Ketua**

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIK 195903071986031002

.....

### **Anggota I**

Dra. Rukiyah, M.Hum.

NIP 196405281991032011

.....

### **Anggota II**

Laura Andri RM., S.S., M.A.

NIP 197903072006042001

.....

### **Anggota III**

Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

NPPU H.7.198509222018071001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dengan Realitas Sosial Periode Setelah 1970”.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari telah melewati berbagai ujian, hambatan dan kendala, alhamdulillah penulis dapat mengatasi hal tersebut berkat petunjuk Allah swt dan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut:

1. Laura Andri R.M, S.S,M.A selaku dosen pembimbing I dan Khotibul Umam, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan sangat baik dari awal hingga selesainya skripsi ini;
2. Bapak (Imam Suwargo), Mama (Supriyatin), dan Nenek (Ngainah) tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis dan selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis;
3. Kak Eva, Kak Iwan, dan Zaghar, kakak dan adik penulis tersayang yang selalu memberikan semangat, selalu setia memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis selama ini dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat.;
4. Arif Hidayat, yang selalu memberikan semangat serta dukungan selama penulis berada di Semarang, dan yang selalu menemani penulis menyusun skripsi;

5. Sahabat-sahabat tersayang penulis di Semarang Patul, Ana, Fira, Naya, Rara, Queen, Raza Shazila yang telah memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyusun skripsi;
6. Teman-teman Fakultas Ilmu Budaya khususnya Sastra Indonesia angkatan 2013 serta peminatan Sastra;

Semoga Allah memberikan kesuksesan bagi kita semua. Penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai manfaat yang baik bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 8 Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Landasan Teori.....	7
1. Teori Struktural Fiksi .....	7
2. Teori Sosiologi Sastra .....	8
3. Teori Konflik Sosial.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	10



<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	12
B. Kerangka Teori.....	14
1. Teori Struktural Fiksi .....	14
a. Tema.....	16
b. Tokoh .....	17
c. Penokohan.....	17
d. Alur/plot .....	18
e. Setting/latar .....	21
2. Pendekatan Sosiologi Sastra .....	22
3. Teori Konflik Sosial.....	23
<b>BAB III ANALISIS STRUKTUR SASTRA DALAM NOVEL GENDUK.....</b>	<b>25</b>
A. Tema.....	25
B. Tokoh dan Penokohan.....	28
C. Alur dan Pengaluran.....	35
1. Alur .....	35
a. Peristiwa.....	36
b. Konflik .....	37
c. Klimaks .....	39
2. Pengaluran.....	40
D. Latar .....	41

a. Latar Tempat .....	41
b. Latar Waktu.....	43
c. Latar Sosial.....	43
<b>BAB IV ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL GENDUK.....</b>	<b>45</b>
A. Macam-macam Konflik Sosial Novel Genduk .....	45
1. Konflik sosial antara Kaum Santri, Abangan, dan Priyayi .....	46
2. Konflik Sosial Petani Tembakau dengan Para Gaok .....	46
3. Konflik Sosial PKI dengan Santri .....	48
B. Penyelesaian Konflik .....	50
1. Konflik Sosial antara Kaum Santri, Abangan, dan Priyayi.....	50
2. Konflik Sosial Petani Tembakau dengan Para Gaok .....	52
3. Konflik Sosial PKI dengan Santri .....	55
C. Relasi Konflik Sosial Novel <i>Genduk</i> dengan Realitas Kehidupan .....	56
1. Keadaan Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 70-an dengan Kondisi Sosial Masyarakat Temanggung.....	56
2. Akibat Pembantaian PKI di Temanggung.....	59
3. Cerita Petani Soal Tengkulak Tembakau di Temanggung.....	61
<b>BAB V SIMPULAN .....</b>	<b>64</b>

**DAFTAR PUSTAKA ..... 68**

**LAMPIRAN**

## INTISARI

Karera, Evi. 2017. “Relasi Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dengan Realitas Sosial Periode Setelah 1970 Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing (1) Laura Andri R.M, S.S, M.A dan (2) Khotibul Umam, S.S., M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Genduk* dan dikaitkan dengan realitas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang akan di analisis. Analisis data penulis digunakan untuk memaparkan dan memberikan penggambaran dengan kata-kata yang jelas. Pada pengumpulan data terdapat dua sumber data yaitu sumber primer, dan sekunder. Data ini dikaji menggunakan teori struktur fiksi, sosiologi sastra dan teori konflik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Genduk*. Konflik yang terjadi yaitu konflik sosial antara kaum santri, abangan dan priyayi, konflik sosial antara petani tembakau dengan para *gaok*, dan konflik sosial antara PKI dengan santri. Setelah adanya konflik hasil penelitian ini juga menunjukkan penyelesaian dari konflik tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan kaitan konflik sosial dalam novel *Genduk* dengan konflik sosial dalam realitas kehidupan. Terdapat tiga relasi konflik sosial novel *Genduk* dengan realitas kehidupan antara lain : keadaan sosial masyarakat Indonesia tahun 70-an dengan kondisi sosial masyarakat Temanggung, akibat pembantaian PKI di Temnggung, dan cerita petani soal tengkulak tembakau di Temanggung.

**Kata kunci:** Konflik, Realitas Sosial, Sosiologi Sastra.

## ABSTRACT

*Karera, Evi 2017. "Relasi Novel Genduk karya Sundari Mardjuki dengan Realitas Sosial Periode Setelah 1970 Kajian Sosiologi Sastra. A research of Departemen Of Indonesian Language and Literature Faculty of Humanity Univesity. Mentors (1) Laura Andri R.M, M.A and (2) Khotibul Umam, S.S., M.Hum.*

*This research analyzes about social conflict in a novel titled Genduk and which linked to social reality. The methods that used in this research include two phases. On the collecting data phase there are two data source wglich are primary source and secondary source. Primary source is the substance that become analysis object, formal object and material object. Secondary source is a source that support the research wglich collected from the literature on the object and from internet searching. The structural fiction, literary sociology and social conflict theories are used to analiyzes this data.*

*The result of this study shows that there are social conflict which is happen in the novel Genduk. the conflicts are a social conflict between santri community, abangan community, and priyayi community, a social conflict between the tobacco farmers with the gaok's and a social conflict between PKI (Indonesian Communist Party) with the santri (Islamic religious student). After the conflict the results of this study also show the resolution of the conflict. The result of the research also shows the relationom between social conflict inside teh novel Genduk and the social conflict on the reality. There are three relations of social conflict novel Genduk with the reality of life, among others: social condition of Indonesian society in 70s with social condition of Temanggung society, due to massacre of PKI in Temnggung, and story of farmer about tobacco middleman in Temanggung.*

**Keywords:** *Conflict, Social Reality, Literature Sociology*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah hasil seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra mempunyai fungsi sebagai karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana hiburan. Karya seni merupakan karya imajinatif, novel adalah sebagai bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas membicarakan tentang kehidupan yang dialami oleh manusia. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2015:29).

Karya sastra adalah suatu karya yang indah baik secara lisan atau tulisan. Realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Karya sastra sebagai seni yang bersifat kreatif sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik hasilnya adalah karya sastra. Jika seseorang mencipta puisi, novel, cerpen seseorang itu sedang berurusan dengan karya sastra/seni. Salah satu dari karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32).

Salah satu pengarang yang membuat karya fiksi berdasarkan keadaan masyarakat sekitar ialah Sundari Mardjuki. Ia salah satu sastrawan perempuan

Indonesia. Sundari Mardjuki adalah lulusan Fakultas Sastra Program Diploma Sastra Inggris di Universitas Indonesia. Pendidikan tentang menulis didapatkannya dari Amsterdam Writing Workshop (The Netherlands), tahun 2010-2011. Sundari Mardjuki saat ini berkarier di perusahaan multinasional sebagai senior marketing communication manager. Karya yang sudah diterbitkannya adalah *Papap, I Love You* (2012) yang mendapatkan penghargaan sebagai “Novel Pemandang Baru Terbaik”, *Funtastic Fatin* (2013), serta *Genduk* (2016). Novel *Genduk* adalah novel yang diselesaikan dalam waktu 4 tahun lamanya, Sundari Mardjuki juga melakukan riset dalam Novel *Genduk* ini, riset yang dilakukan di kota kelahirannya.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berlatar belakang di daerah Temanggung yaitu salah satu kabupaten kecil di Jawa Tengah, dengan letak wilayah di bawah dua lereng gunung Sindoro Sumbing. Sebagai kabupaten dengan penghasil tembakau terbaik di Indonesia baik secara kualitas dan kuantitas, tembakaupun sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat yang ada di Temanggung. Hal tersebut berakibat pada pola regulasi tataniaga pertembakauan pada Tahun 1970-an. Pada tahun 1970-an juga berkaitan erat dengan kegaduhan sosial politik saat itu. Permasalahan priyayi, santri, dan abangan di Temanggung saat itu begitu kental. Alasan itulah penulis sangat tertarik untuk menganalisis Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan latar belakang kota Temanggung yang dengan jelas menceritakan konflik sosialnya pada tahun 1970-an atau setelah tahun 1970.

Novel *Genduk* adalah sebuah fiksi yang diceritakan dengan gaya memoar dengan genre drama dalam latar tahun 1970-an dan merupakan pencerminan dari



masyarakat dalam novel tersebut yaitu di Desa Ringinsari paling puncak Gunung Sindoro, Temanggung. Kelebihan dalam novel ini adalah dibuat kurang lebih selama empat tahun, dimulai dari riset langsung ke petani di Desa Mranggen Kidul, Parakan, Kabupaten Temanggung hingga bagaimana proses tembakau ditanam dan diolah. Novel ini juga terinspirasi dari ibu si penulis.

Isi dalam novel *Genduk* sepiantas seperti kisah naratif biasa, namun novel ini menjadi tidak biasa karena pengarangnya sengaja mengangkat isu lokal seperti masalah-masalah yang dihadapi para petani tembakau yang terjebak hutang dengan para rentenir, dan tokoh-tokoh tidak dikenal dalam pusaran konflik yang pelik. Sundari berusaha mengangkat budaya heterogen Temanggung dalam konteks politik, dan di Temanggung juga masih banyak potensi konflik karena ada trikotomi priyayi, santri, dan abangan.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berkisah tentang seorang gadis cilik bernama Genduk, yang lahir dan dibesarkan oleh ibunya di lereng gunung Sindoro. Sejak kecil Genduk selalu menanyakan dimana ayahnya yang belum pernah ia temui sekali pun. Rasa penasaran dan kerinduan untuk mencari tahu siapa ayahnya dan di mana ayahnya berada, membuatnya nekat melakukan perjalanan keluar dari desa Ringinsari. Tempat di mana dia tidak pernah tinggalkan selama ini.

Konflik terus berlanjut dan mencapai titik klimaks, termasuk bagaimana akhirnya Genduk menemukan sejarah tentang ayahnya. Konflik sosial dalam novel *Genduk* ternyata berkaitan dengan realitas sosial di Indonesia. novel *Genduk* dibuat sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia pada tahun 1970-an.

Penjelasan di atas merupakan alasan penulis untuk meneliti novel *Genduk* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dari sisi konflik sosialnya. Kajian dan permasalahan yang diteliti oleh penulis disesuaikan dengan adanya permasalahan dalam novel *Genduk*. Selain itu juga karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial masyarakat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan masalah tersebut sebagai objek kajian ini, serta berusaha menyikapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menemukan tiga rumusan masalah.

1. Bagaimana struktur novel *Genduk* khususnya tema, penokohan, alur dan latar?
2. Bagaimana konflik sosial yang terkandung dalam novel *Genduk*?
3. Bagaimana kaitan konflik sosial dalam novel *Genduk* dengan realitas sosial, khususnya kaitannya dengan realitas sosial di Temanggung pada saat ini?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui struktur novel *Genduk* khususnya tema, penokohan, alur dan latar;
2. menjelaskan tentang konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Genduk*;
3. mengetahui kaitan konflik sosial dalam novel *Genduk* dengan realitas sosial.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian tentang “Relasi Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan Realitas Sosial Periode Setelah 1970 ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra khususnya novel. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan memberi informasi kepada pembaca mengenai kajian sosiologi sastra dan karya sastra, dan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang sejenis.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang memanfaatkan pendekatan mimetik dan struktural. Berdasarkan teori yang digunakan, ruang lingkup penelitian ini antara lain : Objek material merupakan sasaran material dalam suatu penelitian, yaitu pemikiran atau ilmu tertentu yang digunakan untuk menelaah objek formal. Penelitian ini, peneliti memilih novel ”Genduk” karya Sundari Mardjuki sebagai objek material.

Objek formal merupakan pendekatan serta teori-teori tertentu yang secara cermat digunakan untuk menelaah karya sastra. Objek formal adalah sudut pandang peneliti dalam mengkaji bahan penelitian atau sudut utama untuk meneliti objek material. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah relasi novel *Genduk* dengan realitas sosial.

Objek formal penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata. Aristoteles menyatakan bahwa tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum, karena seni merupakan taktivitas manusia (Redyanto, 2010:35).

## **E. Metode Penelitian**

Suatu penelitian tentulah membutuhkan metode sebagai alat untuk menunjang proses agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Edraswara, metode peneltian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (2008:8).

### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan bahan yang menjadi objek analisis, yang menjadi objek analisis penelitian terdiri atas objek formal yaitu relasi novel *Genduk* dengan realitas sosial dan objek material yaitu novel *Genduk*. Sumber sekunder merupakan sumber yang mendukung penelitian yang diperoleh dari kepustakaan tentang objek dan penelusuran melalui internet.

### **2. Analisis Data**

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Langkah awal yang penulis lakukan adalah menentukan objek materialnya yaitu novel *Genduk*. Setelah itu

penulis membaca dan memahami isi di dalam novel tersebut hingga mendapatkan objek formal untuk dijadikan sebuah penelitian. Langkah kedua penulis mulai menganalisis objek formal tersebut yaitu konflik sosial yang terdapat dalam novel *Genduk*. Penulis menggunakan tiga teori dalam menganalisis, yaitu teori struktural fiksi, teori konflik sosial.

Teori struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, tetapi penulis hanya memfokuskan kepada penokohan, alur, serta latar. Sebelum menganalisis konflik sosial, penulis terlebih dahulu menganalisis penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang merupakan sebuah kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktur Fiksi**

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur. Satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Setiap penelitian sastra yang objeknya novel selalu menggunakan teori struktural fiksi. Aspek-aspek yang dipaparkan seperti tema, penokohan, alur, latar, dan amanat.

Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang bersistem sehingga menjadi bermakna (melalui Ryan, 2011:49). Penulis dalam penelitian ini hanya memaparkan tiga aspek saja, yaitu tema, penokohan, dan setting dalam novel.

## **2. Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Atar, 1988 Semi: 52).

Endraswara (2004:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Sementara Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi

berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan.

Teori sosiologi sastra ini menggunakan kajian sosiologi karya sastra yaitu kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat yaitu konflik sosial yang terdapat pada novel.

### **3. Teori Konflik Sosial**

Sastra yang memang pada awal perkembangannya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sosial yang dianggap sebagai unsur kebudayaan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakatnya (Damono, 2003:21). Sebuah konflik antarindividu atau kelompok dapat muncul ketika masyarakat mulai bersosialisasi. Konflik itu muncul di karenakan adanya perbedaan antara makhluk individu tersebut ataupun antar kelompok. Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu itu sendiri dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang sangat wajar dalam setiap masyarakat dan tidak akan ada yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya karena konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Soekanto memandang konflik terjadi pada perilaku pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan yang

dapat mengakibatkan perbedaan tersebut menjadi suatu pertentangan atau pertikaian atau kita juga sering menyebutnya sebagai konflik. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan orang perorangan atau kelompok manusia yang menjadi lawan (Soekanto, 1982:94).

Konflik adalah percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik juga merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, atau pertentangan antara dua tokoh. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang di kelompok itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika ini bertujuan agar penelitian yang dikerjakan sesuai dengan urutan penulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan langkah kerja penelitian, landasan teori, sistematika penulisan, daftar pustaka.



Bab II berupa tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis.

Bab III analisis struktural novel *Genduk* khususnya penokohan, latar/setting dan alur.

Bab IV analisis konflik sosial novel *Genduk* dan kaitannya dengan realitas sosial.

Bab V penutup yang merupakan kesimpulan dari penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab II ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab kerangka teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan inti dari beberapa penelitian sejenis yang sudah dilakukan, subbab kerangka teori memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Teori yang digunakan mencakup teori struktural fiksi dan teori konflik sosial. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra.

#### **1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mempunyai fungsi untuk meninjau kembali pustaka yang berkaitan. Berdasarkan data-data skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki belum pernah diteliti sebelumnya, tetapi diluar Fakultas Ilmu Budaya novel *Genduk* sudah pernah diteliti. Penulis mengambil salah satu judul penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Pertama, “Emansipasi Perempuan Dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki” yang ditulis oleh Amelda (2017). Penelitian Amelda memaparkan bagaimanakah gambaran emansipasi tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Amelda dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sendiri adalah studi pustaka, sedangkan teknik

analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh dan penokohan Genduk pribadi yang cerdas, gigih, rajin dan ceria. Serta peran tokoh perempuan terhadap emansipasi perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terlihat dalam berbagai aspek, yaitu pada aspek keluarga, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam pendidikan tokoh utama memiliki pendidikan yang baik, dalam keluarga tokoh utama mampu menyeimbangkan tugas domestik mengurus keluarga dengan kegiatan di luar, secara ekonomi mampu hidup dengan mandiri sebagai petani berpenghasilan cukup, dalam aspek sosial tokoh utama menunjukkan peran penting sehingga di anggap berjasa dan tidak di pandang sebelah mata.

Kedua, “Konflik Sosial dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami Kajian Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Ayudya Winessa (2017). Penelitian Ayudya memaparkan tentang konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Saman* dan dikaitkan dengan realitas sosial. Ayudya dalam penelitian ini menggunakan metode meliputi dua tahap. Pada pengumpulan data terdapat dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer merupakan bahan objek analisis, objek formal dan objek material. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Saman*. Konflik yang terjadi antara rakyat miskin dengan pemerintah. Pemerintah yang seharusnya menjamin pekerjaan yang layak dan sumber daya alam serta hak-hak rakyat ternyata tidak memihak. Hal ini terjadi dikarenakan serakahnya pemerintah yang ingin menguasai lahan warga imigran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kaitan antara konflik sosial dalam novel *Saman* dengan konflik sosial dalam realitas kehidupan.

Ketiga, penulis mengambil judul penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)” yang ditulis oleh Desi Tri Setyawati (2014). Penelitian Desi memaparkan konflik sosial yang terjadi dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Konflik sosial tersebut meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial pada tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Penelitian konflik sosial ini dibatasi pada beberapa tokoh, yaitu Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Objek penelitian ini adalah konflik sosial tokoh yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis novel *Sirah* karya A.Y Suharyono dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa buku-buku acuan dan kartu data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial pada tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Wujud konflik sosial dalam novel *Sirah* adalah bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan.

## **2. Kerangka Teori**

### **1. Teori Struktural Fiksi**

Menurut Abrams (1999:102), sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh

berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme juga dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan ini disebut pendekatan struktural, atau biasa disebut pendekatan objektif dan formal. Pendekatan struktural memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan dideskripsikan unsur karya sastra tersebut. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, penokohan, alur, setting, dan amanat. Penulis dalam penelitian ini hanya menganalisis beberapa unsur saja (tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar). Berikut penjeasan mengenai unsur-unsur intrinsik.

### **a. Tema**

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015:114), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menentukan makna pokok sebuah novel perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema biasanya dapat dibagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama yaitu makna pokok yang menjadi dasar dari cerita, tema tambahan yaitu makna tambahan yang mendukung makna tambahan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak (Nurgiyantoro 2015:116).

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Tema hadir bersama dan berpadu dengan unsur-unsur struktural yang lain sehingga yang terdapat pas sebuah novel adalah hanya cerita. Tema bersembunyi dibalik cerita itu. Karena tema bersembunyi di balikcerita, penafsirannya harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun cerita itu (Nurgiyantoro 2015:136).

## **b. Tokoh**

Abrams Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015:247) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2015:259). Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan juga biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita (Nurgiyantoro, 2015:259).

## **c. Penokohan**

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2015:247). Tokoh cerita (character), sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247), adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan tokoh merupakan dua istilah yang berbeda. Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam karya sastra. Tokoh dalam cerita umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, atau benda. Penokohan menurut Jones

(dalam Nurgiyantoro, 2015:248), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Beberapa tokoh digambarkan wataknya melalui teknik ekspositori, dan teknik dramatik. Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitik atau pelukisan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja yang bisa berwujud sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisik. (Nurgiyantoro, 2015:280).

Teknik dramatik yaitu, pelukisan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara tidak eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. (Nurgiyantoro, 2015:283).

#### **d. Alur**

Alur atau plot merupakan unsur yang penting, di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:167), alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan alur. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan di siasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri



merupakan sesuatu yang indah dan menarik (Nurgiyantoro 2015:167). Alur mempunyai tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita. Peristiwa, konflik dan klimaks, ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut.

### **1. Peristiwa**

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2015:173). Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi pastilah banyak, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung alur, jadi harus diperlukan penyeleksian atau tepatnya analisis peristiwa.

Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, dalam hubungannya dengan pengembangan alur, peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan, Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro, 2015:174). Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan alur, peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting, peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan pengembangan alur.

## **2. Konflik**

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur sebuah teks fiksi. Pengembangan alur sebuah karya naratif akan di pengaruhi oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:181) bentuk konflik dapat dibedakan dalam dua kategori, konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict) . Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh. Jadi, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

## **3. Klimaks**

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:184), adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan alur. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:185) mengemukakan bahwa klimaks sebagai any moment of great intensity in literary work. Klimaks berupa saat-saat terjadinya intensitas besar dalam sebuah cerita fiksi. Sebagai bahan perhatian dan pertimbangan, klimaks (utama) sebuah novel akan terdapat pada konflik utama dan hal itu akan diperani oleh tokoh (tokoh) utama cerita (Nurgiyantoro 2015:185).

#### **e. Setting/Latar**

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoto, 2015:302), latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya (Nurgiyantoro, 2015:303).

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan keadaan geografis tempat tersebut.

Latar waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah, “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, langsung atau tidak langsung harus sesuai dengan waktu sejarah yang menjadi waktu acuannya.

Latar sosial, latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial-budaya merupakan bagian latar secara keseluruhan. Latar sosial-budaya berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu.

## **2. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemsayarakatan. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2013:8). Sebagaimana dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor-faktor sosial yang diselidiki oleh sosiologi, yaitu faktor ekonomi, politik, agama, dan lain-lainnya.

Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra paling banyak dilakukan dan menaruh perhatian besar, karena sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cara berfikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif.

Teori sosiologi sastra dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, harus di topang dengan dua teori yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sosial.

### **3. Teori Konflik Sosial**

Konflik merupakan dilema sosial ketika orang-perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan (Soekanto 1982:94).

Soekanto (2017:87), berpendapat bahwa konflik merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Konflik muncul ditandai oleh adanya perasaan tidak suka dan suatu rencana yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan, terhadap seseorang. Perasaan seperti ini muncul karena adanya ketidaksetaraan di masyarakat sekitar. Beberapa bentuk konflik yang muncul pada umumnya yaitu penolakan, perlawananan, menyangkal pernyataan orang lain, penghasutan, perbuatan khianat, provokasi, intimidasi, dan bahkan konflik juga terjadi dalam hal seks. Banyaknya konflik sosial yang muncul ini beruntungnya diimbangi oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang dapat menanganinya.

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2015:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya (Semi 1988:45).

Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajaraktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik, begitupun konflik dapat memunculkan peristiwa-peristiwa baru dalam cerita. Bermunculnya konflik dalam sebuah cerita akan bermunculan peristiwa-peristiwa dan menimbulkan konflik semakin meningkat. Peristiwa dan konflik mempunyai kaitan yang erat, keduanya saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, karena pada dasarnya konflikpun hakikatnya merupakan peristiwa.

Konflik sosial yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai konflik sosial yang terjadi pada ketiga kelompok kaum santri, abangan, dan priyayi. Ada beberapa faktor yang mempertajam konflik antara ketiga kelompok tersebut, yaitu yang pertama adalah konflik ideologis yang hakiki karena ketidaksenangan terhadap nilai-nilai kelompok lain, kedua sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status, ketiga perjuangan untuk kekuasaan politik yang semakin meningkat, dan keempat kebutuhan akan kambing hitam untuk memusatkan ketegangan yang dibangkitkan oleh perubahan system sosial yang cepat (Clifford, 1983:476).

### **BAB III**

## **ANALISIS STRUKTUR SASTRA DALAM NOVEL GENDUK**

#### **A. Analisis Struktur Novel *Genduk***

Penulis akan menentukan satuan isi cerita terlebih dahulu dengan maksud memperoleh satuan makna yang jelas dari setiap peristiwa. Penulis dalam penelitian ini hanya menganalisis beberapa bagian dari unsur intrinsik karya sastra (novel) yang meliputi tema, tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar yang terdapat pada novel *Genduk*.

#### **1. Tema Novel *Genduk***

##### **a. Tema Utama**

Tema utama atau tema mayor novel *Genduk* adalah perjuangan seorang wanita. Perjuangan yang dimaksud, adalah perjuangan seorang anak perempuan yang butuh kasih sayang dari ayahnya, dan hak seorang anak untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Para tokoh utama biasanya di bebani membawakan tema. Ini tercermin dari tokoh utama novel *Genduk* yaitu Genduk. Genduk sebagai gadis yang ceria, dan mempunyai keinginan yang kuat untuk bertemu dengan seorang ayahnya yang sejak lahir sampai saat ini belum pernah bertemu dengan sesosok ayahnya. Perjuangannya untuk mencari ayahnya di kota Parakan membuat pengalaman baru dalam hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Dingin udara subuh masih menusuk tulang. Dengan mengendap-endap aku keluar dari rumah. Tekadku sudah bulat. Aku akan meninggalkan desaku. Mataku bengkok aku tidak tidur semalam. Pikiranku bercabang. Aku tidak bisa tinggal dalam tanda tanya seperti ini. Aku harus berani menyibak semua kabut

kesengsaraan ini. Tidak ada waktu untuk menunggu. Aku akan cari Pak'e dengan caraku sendiri. (Mardjuki, 2013:110).

## **b. Tema Tambahan**

### **1. Kemiskinan Pada Masyarakat Desa**

Tema tambahan pertama pada novel *Genduk* adalah kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang disebabkan karena ketimpangan dalam struktur pendistribusian fasilitas yang membuat suatu daerah penduduknya menjadi miskin. Tema kemiskinan yang terjadi pada novel *Genduk* yaitu disaat belum ada perhatian dari pemerintah untuk desa Ringinsari seperti belum ada listrik, serta belum ada perbaikan jalan, atau akses jalan menuju kekota, sehingga warga yang ada di desa Ringinsari minim informasi serta minim akan pengetahuan. Sehingga warganya hanya menjadi seorang petani dengan hidup yang serba kekurangan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Diawal cerita *Genduk* telah menjelaskan keadaan keluarganya yang serba pas-pasan. Dilihat dari rumahnya yang sangat sederhana dan makanan yang *Genduk* makan setiap harinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Kami bersyukur masih ada yang bisa dimakan meskipun itu sederhana seperti sarapan pagi kami hari ini. Secangkir teh tawar dan sepiring singkong rebus” (Mardjuki, 2013:46).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan keluarga *Genduk* yang serba kekurangan. Makanan sehari-harinya ialah hanya teh tawar dan singkong rebus tidak ada makanan lain selain itu.



## 2. Kebudayaan Ritual Adat

Tema tambahan kedua pada novel *Genduk* adalah tema kebudayaan yaitu kebudayaan daerah yang menampilkan ciri khas di daerah tersebut. Kebudayaan sangat erat dengan masyarakat, bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Tema kebudayaan muncul karena dalam novel *Genduk* banyak ditunjukkan beberapa kebudayaan yang masih dilakukan di Temanggung.

Penulis menggambarkan kebudayaan masyarakat Temanggung yang masih kental. Tema kebudayaan muncul ketika berbagai acara adat yang dilakukan di desa Ringinsari yang dilakukan pada awal musim menanam tembakau salah satunya budaya wiwitan. Hal ini dapat di buktikan dengan kutipan berikut.

“Ini adalah hari wiwitan, awal musim menanam tembakau. Sudah menjadi tradisi bagi penduduk seputar lereng Sindoro untuk melakukan ritual Among Tebal, tradisi memohon pada gusti Allah agar panen melimpah”  
(Mardjuki, 2013:46-47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebudayaan di Temanggung tepatnya di desa Ringinsari masih sangat kental, para petani tembakau melakukan tradisi Among Tebal yang dilakukan awal musim tembakau untuk meminta agar panennya melimpah.

## 3. Percintaan Yang Tidak Direstui

Tema tambahan ketiga pada novel *Genduk* adalah tema percintaan yaitu percintaan platonis atau percintaan yang sederhana, dimana seseorang wanita menyayangi seseorang laki-laki karena kekagumannya dengan laki-laki tersebut. Tema percintaan muncul dari hubungan antara Genduk dengan Sapto. Percintaan Genduk dan Sapto

adalah percintaan antara dua orang anak manusia yang berbeda kasta. Genduk adalah anak seorang petani yang sangat mengagumi Sapto sedangkan Sapto adalah anak seorang Lurah. Hubungan percintaan antara keduanya tidak sepenuhnya berjalan mulus akibat perbedaan latar belakang diantara mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sapto itu anaknya Pak Lurah Cokro. Mbok kamu itu sedikit mikir kamu itu berhubungan dengan siapa...” (Mardjuki, 2013:55).

Kutipan di atas menunjukkan jika ibunya Genduk menasehati Genduk agar tidak berdekatan dengan Sapto karena Sapto anak seorang Lurah yang terpendang di desanya.

## **2. Tokoh dan penokohan**

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerpen, karena dialah yang berperan sebagai pelaku cerita. Cerita dalam novel *Genduk* dibangun oleh keterlibatan tokoh yang cukup banyak dengan perbedaan jenis kelamin, profesi, serta karakter, namun saling berkaitan satu sama lain. Tokoh-tokoh yang berperan dalam novel *Genduk* adalah sebagai berikut:

### **a. Genduk**

Tokoh Genduk adalah tokoh utama dalam novel ini. Tokoh Genduk adalah tokoh yang mempunyai watak protagonis yaitu memiliki karakter yang baik. Ia juga seorang gadis yang sederhana. Ia merupakan anak yang rajin dan pintar, ia selalu menjadi kebanggaan gurunya di kelas, Genduk juga anak yang pandai mengarang puisi. Puisi-puisinya

selalu menjadi pujian oleh gurunya. Bukan cuma prestasinya yang baik Genduk juga seorang anak pemberani, ia berani melawan *gaok* yang telah membohongi keluarganya.

Terdapat dalam kutipan berikut.

“Sudah banyak petani yang terancam bangkrut karena ulah para *gaok*. ini juga terjadi pada Yung dan Lik Ngadun. Tembakau urung diambil oleh Kaduk yang menjajikan akan dibeli sama juragan dengan harga tinggi. Celeng itu Cuma gede cocote. Banyak bualnya. Aku bersumpah dengan saksi Gunung Sindoro-Sumbing, akan aku balas kelakuanya” (Mardjuki, 2016:3).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Genduk akan membalas ulah *gaok*, ia sangat kesal karena setiap kali panen tembakau banyak yang bangkrut karena ulah para *gaok*. Ia memberanikan diri dan bersumpah dengan saksi Gunung Sindoro dan Sumbing akan membalas ulah *gaok* tersebut untuk keluarganya, dan para petani yang ada di desanya. Teknik penulisan tokoh berikutnya dilakukan dengan teknik dramatik. Terdapat teknik tingkah laku yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Genduk*. Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan seseorang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Setiap kali Kaduk si celeng itu menemuiku, aku akan sontak kaku seperti papan rigen. Sudah tidak terhitung jumlahnya dia melakukan perbuatan yang tidak sanggup aku ceritakan. Yang pasti perbuatannya itu membuatku merasa menjadi orang menjijikan di dunia. Rasa mual dan perih langsung menerkam perutku ketika aku mencium bau napasnya. Aku tahu penderitaanku ini hanya sesaat. Semuanya akan berakhir setelah panen tembakau. (Mardjuki, 2016:105).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Genduk mempunyai hati yang sabar, serta rela berkorban melakukan perbuatan tersebut bersama Kaduk demi keluarganya. Ia berusaha kuat dan sabar menerima perbuatan Kaduk sampai waktu panen tembakau berakhir.

#### **b. Yung (Sutrisni)**

Tokoh Yung adalah ibu dari tokoh Genduk. Tokoh Yung digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat yang keras, tangguh dan pekerja keras. Yung adalah wanita yang mandiri, yang tidak suka menyusahkan orang lain. Yung sangat cuek dengan penampilannya, karena bagi dia, dia hanya petani yang sehari-harinya hanya di ladang. Semenjak ditinggal suaminya ia menghidupi anaknya sendiri. Yung orang yang tidak suka menopang hidupnya pada orang lain. Yung orang yang paling dingin, ia tidak banyak bicara. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Nduk, anaku, dalam hidup jangan sekalipun kamu menggantungkan diri pada orang lain. Kamu hanya boleh berantung padaku. Dan aku akan berusaha sekuat tenaga agar kita bisa hidup” (Mardjuki, 2016:77).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yung tidak suka menggantungkan diri pada orang lain, terlebih untuk keluarganya sendiri. Ia seorang yang sangat pekerja keras untuk dapat memenuhi kehidupannya. Wataknya yang keras membuat ia jarang berbicara dengan anaknya.

Terdapat pelukisan tokoh dalam diri Yung yang akan ditunjukkan dengan teknik analitik, dimana pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau

penjelasan secara langsung atau melalui dialog antar tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

“Nama Yung adalah Sutrisni. Sebagai perempuan, sosoknya kurang menarik. Caranya berjalan tegap dan kaku. Meskipun orangtuanya kaya, Yung berpenampilan sederhana. Tidak gemar berdandan...” (Mardjuki, 2016 : 27)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Yung memiliki perawakan yang tegap dan kaku. Menunjukkan bahwa ia seorang yang kaku dan tidak banyak berbicara. Ia juga seorang yang tidak mau menyusahkan orang lain dan keluarganya sendiri. Ia sangat mandiri, dengan penampilannya yang sederhana dan tidak memandang bahwa orang tuanya adalah orang kaya. Ia juga tidak suka berdandan sehingga sosoknya kurang menarik.

### **c. Tokoh Lik Ngadun**

Tokoh Lik Ngadun digambarkan sebagai kerabat Yung dan Genduk. Tokoh Lik Ngadun mempunyai sifat yang baik dan ramah. Tubuhnya pendek. Wajah Lik Ngadun terlihat ramah dan baik. Ia juga seorang yang pekerja keras. Ia sangat peduli dengan nasib Genduk dan Ibunya. Lik Ngadun juga yang membantu Yung mengolah sebidang tanah di ladang. Lik Ngadun sangat perhatian dengan Genduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Yu, sikap sampeyan itu mbok jangan keras sama Genduk. dia ndak tahu apa-apa. Dan yang penting lagi, dia butuh perhatian dari sampeyan...”(Mardjuki, 2016:26).

Kutipan diatas menunjukkan tokoh Lik Ngadun yang perhatian kepada Genduk. kutipan diatas juga menunjukkan bahwa Lik Ngadun selalu memberi nasehat untuk

Yung agar sikapnya terhadap Genduk tidak keras, dan cuek, karena sering kali Genduk dimarahi Yungnya, Lik Ngadunlah yang selalu membantu memberi nasehat kepada Yung. Terdapat pelukisan tokoh dalam diri Lik Ngadun yang akan dipaparkan dengan teknik analitik, dimana pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung atau melalui dialog antar tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

“Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya kerabat Yung yang masih peduli dengan nasib kami. Lik Ngadun-lah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau.” (Mardjuki, 2016:22).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Lik Ngadun memiliki perawakan yang pendek dan gempal. Wajah dan seluruh tubuhnya legam karena bergulat di lading setiap hari. Ia juga memiliki sosok yang ramah dan baik. Ia seorang yang sangat peduli dengan keluarga Genduk. Lik Ngadun juga sesosok orang yang pekerja keras, karena disaat tidak musim tembakau ia juga menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak.

#### **d. Tokoh Kaji Bawon**

Tokoh Kaji Bawon digambarkan sebagai tokoh pemuka agama di desa Ringinsari, memiliki sifat yang baik hatinya, dan seorang yang penyabar. Tokoh Kaji Bawon juga sangat dekat dengan Tokoh Genduk. Tokoh Kaji Bawon sangat menyayangi Genduk, ia sudah menganggap Genduk sebagai cucunya. Walaupun sudah tua, suara Kaji

Bawon membawakan kedamaian dengan lantunan ayat-ayat Alquran yang dibacakannya. Tokoh Kaji Bawon juga sangat cuek terhadap apa yang orang lain tidak suka pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku sudah ikhlaskan semuanya. Apa yang mesti dicari lagi untuk orang tua bangka seperti aku ini” (Mardjuki, 2016:154).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kaji Bawon yang cuek dan sabar terhadap orang-orang yang tidak menyukai dia. Setiap permasalahan yang menimpanya Kaji Bawon seorang yang sangat sabar menanggapi permasalahan tersebut. Karena bagi ia, ia hanya orang tua yang tidak butuh apapun melainkan menikmati hidup dimasa tuanya. Terdapat pelukisan tokoh dalam diri Kaji Bawon yang akan dipaparkan dengan teknik reaksi tokoh lain, dimana pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan reaksi terhadap tokoh utama berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

“Kaji Bawon seperti memahami diriku. Dia mendekat dan mengelus rambutku. Nduk, terhadap apapun yang terjadi, kamu tetap harus hormat kepada biyungmu. Biyung adalah Ibu yang telah mengukir jiwa ragamu.” (Mardjuki, 2016:32).

Kutipan diatas menunjukkan ketika tokoh utama Genduk kesal dengan Yungnya karena Genduk tidak pernah diberi tahu tentang ayahnya. Kaji Bawon memberikan reaksi berupa sikap dan komentar yang menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada Genduk dan memberikan nasehat-nasehat kepada Genduk.

### e. Kaduk

Tokoh Kaduk merupakan tokoh yang sangat berbeda dari tokoh lainnya. Tokoh Kaduk memiliki perwatakan yang antagonis yang memiliki karakter tidak baik, dan pemicu adanya konflik. Ia juga mempunyai sifat yang licik, keras, dan tidak disukai oleh warga di Desa Ringinsari. Penampilannya yang acak-acakan dan tingkahnya yang meresahkan warga. Tidak ada yang berani berurusan dengan Kaduk, karena Kaduk orang yang bisa melakukan hal-hal yang tidak baik. Ia juga seorang yang pandai mengakali para petani. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Orang-orang sebisa mungkin tidak pernah berurusan dengan Kaduk. *Gaok* itu panggilannya. Pekerjaannya tidak jelas. Saat oranglain diladang, dia hanya duduk-duduk santai sambil merokok di pos ronda. Ketika panen datang, dia baru terlihat sibuk. Ia akan keliling desa. Mengambil contoh tembakau dari setiap petani kemudian dibawanya ke kota. Banyak warga desa yang resah dengan kelakuannya. Kaduk mengakali para petani tembakau sehingga mereka menjual tembakau dengan harga murah...” (Mardjuki, 2016:39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tokoh Kaduk tidak disukai oleh warga di desanya. Ia seorang yang tidak jelas pekerjaannya dan hanya duduk santai-santai di pos ronda. Ia juga orang yang licik dan suka membohongi para petani. Sehingga perbuatannya itu meresahkan para petani.

Terdapat pelukisan tokoh dalam diri Kaduk yang akan dipaparkan dengan teknik analitik, dimana pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung atau melalui dialog antar tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

“Kaduk! Di hadapanku tampak laki-laki berumur tiga puluhan , berperawakan gempal. Rambutnya yang ikal gondrong awut-awutan dibenamkan ke dalam



kupluk. Sarungnya dikalungkan di leher. Ia menatapku dengan pandangan yang secara sontak membuat keringat di telapak tanganku mengucur. Matanya kecil dan tajam, seperti mata celeng, babi hutan yang sering merusak ladang. Bibirku kukatupkan rapat-rapat. Demi melihatku, mulutnya menyeringai. Tampak sederet giginya yang bewarna kuning kecokletan.” (Mardjuki, 2016:39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kaduk memiliki perawakan yang gempal, rambutnya yang ikal gondrong awut-awutan dan sarungnya yang selalu dikalungkan di leher. Matanya kecil dan tajam menggambarkan seseorang yang suka berbohong dan seorang yang licik. Kaduk juga memiliki peribadi yang tidak rapi, dengan dibuktikan dengan penampilanya yang awut-awutan dan sederet giginya yang bewarna kuning sehingga orang yang bertemu dengan dia akan takut.

### **3. Alur dan Pengaluran Novel *Genduk***

#### **1. Alur Novel *Genduk***

Tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita dalam novel *Genduk* adalah, peristiwa, sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur esensial dalam pengembangan alur. Klimaks, konflik dan klimaks merupakan hal yang penting dalam struktur alur. Keduanya merupakan unsur utama alur pada teks fiksi. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut satu sama lain. Jenis-jenis alur di atas terdapat pada novel *Genduk*, berikut kutipannya:

## a. Peristiwa

### (1) Peristiwa Fungsional

Peristiwa fungsional dalam novel *Genduk* terjadi ketika Genduk ingin pergi dari rumah untuk mencari ayahnya. Genduk memberanikan diri untuk pergi dari rumahnya meninggalkan desanya untuk mencari sejarah tentang ayahnya, Genduk pergi ke kota Parakan yang sangat jauh dari desanya, dia harus menempuh waktu berjam-jam dengan jalan kaki. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Mataku bengkok. Aku tidak tidur semalam. Pikiranku bercabang. Aku tidak bisa tinggal dalam tanda tanya seperti ini. Aku harus berani menyibak semua kabut kesengsaraan ini. Tidak ada waktu untuk menunggu. Aku akan cari Pak’e dengan caraku sendiri”. (Sundari, 2016:110).

Peristiwa fungsional yang lain yaitu ketika Genduk pergi dari rumah menuju ke kota Parakan, di tengah perjalanan Genduk menolong seorang anak kecil yang hampir tertabrak truk. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ketika aku berjalan beberapa langkah tiba-tiba ada bocah dengan sepeda roda tiga yang meluncur dengan cepat karena jalannya menurun. Terdengar suara teriakan di belakang sepeda itu sementara disisi kiriku ada truk yang sedang berjalan mundur. Secepat kilat kuraih sepeda itu. Aku sempat terseret beberapa langkah tapi tanganku tetap mencengkram kuat setang sepeda”. (Sundari, 2016:120).

Akibat menolong anak kecil itu Genduk diberikan imbalan berupa uang dan diberikan sebuah gelang, karena ternyata anak kecil yang Genduk tolong adalah cucu dari Tjo Tian Djan juragan tembakau yang paling kaya di Parakan. Gelang yang Genduk terima bermanfaat jika Genduk mengalami kesulitan bisa meminta tolong pada Tjo Tian Djan dengan menunjukkan pada pegawai Tjo Tian Djan gelang tersebut.

## **b. Peristiwa kaitan**

Peristiwa kaitan pada novel *Genduk* terjadi ketika Genduk sedang menonton ketoprak dan tidak diketahui ternyata Kaduk berada di belakang Genduk. Sebelumnya Genduk tidak mengetahui jika Kaduk berada di belakang Genduk, sewaktu Genduk memutar kepala, ternyata Kaduk ada di belakang Genduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Di antara impitan orang-orang itu, aku merasakan sesuatu yang aneh di belakangku. Ada dengusan napas di leherku. Bau pahit tembakau bercampur dengan bau tuak seketika menyergap indra penciumanku. Kuputar leherku ke belakang. Kaduk ! di hadapanku tampak laki-laki berumur tiga puluhan, berperawakan gempal. Rambutnya yang ikal gondrong awut-awutan dibenamkan ke dalam kupluk. Sarungnya dikalungkan di leher. Ia menatapku dengan pandangan yang secara sontak membuat keringat di telapak tangan mengucur. Matanya kecil dan tajam, seperti mata celeng, babi hutan yang sering merusak ladang desa. Bibirku kukatupkan rapat-rapat. Demi melihatku, mulutnya menyeringai. Tampak sederet giginya yang bewarna kuning kecokletan.” (Sundari, 2016:39).

## **a. Konflik**

### **(1) Konflik Fisik (internal)**

Konflik fisik dalam novel *Genduk* terjadi ketika ayah Genduk dan warga desa Ringinsari di bawa dan disiksa pada waktu kisruh PKI dan masalah aliran kaum santri dan abangan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Iku zaman lagi geger antara kamu santri dan abangan. Rumit Nduk. Bapakmu memang salah satu yang menjadi korban. Terus Gestok meletus pas umurmu setahun. Suasana tambah runyam. Geger lebih parah. Giliran wong abangan PKI yang jadi korban. Banyak yang diambil, tanpa tahu keberadaannya hingga sekarang. Kamu tahu Mbok Sujiyem yang rumahnya pinggir kali? Suaminya dicituk gara-gara ikut pertemuan dan baris berbaris. Padahal suaminya itu tidak tahu apa-apa. Cuma ikut-ikutan. Tetapi nasibnya entah bagaimana.” (Sundari, 2016:151).

## **(2) Konflik Sosial**

Konflik sosial dalam novel *Genduk* terjadi ketika Genduk dan para petani tembakau ditipu oleh Kaduk. Kaduk mengakali para petani tembakau sehingga para petani tembakau menjual tembakau mereka dengan harga yang murah. Hal ini di buktikan dengan kuripan berikut.

“Orang-orang desa sebisa mungkin tidak pernah berurusan dengan Kaduk. *Gaok*, itu panggilannya pekerjaannya tidak jelas. Saat orang lain meladang, dia hanya duduk-duduk santai sambil merokok di pos ronda. Ketika panen datang dia baru terlihat sibuk. Ia akan keliling desa. Mengambil contoh tembakau dari setiap petani, kemudian membawanya ke kota. Banyak warga yang resah dengan kelakuannya. Kaduk mengakali para petani tembakau sehingga mereka menjual tembakau dengan harga murah.” (Sundari, 2016:39).

Akibat dari ulah Kaduk tersebut para petani tembakau sudah tidak percaya lagi dengan kata-kata kaduk yang manis. Para petani tembakau sebisa mungkin menjual tembakau mereka sendiri tanpa campur tangan Kaduk.

## **(3) Konflik Batin (eksternal)**

Konflik batin dalam novel *Genduk* terjadi ketika keluarga Genduk berharap pada Kaduk untuk menjualkan hasil tembakau mereka, karena Kaduk mempunyai koneksi jurgan yang bisa membeli tembakau mereka dengan harga tinggi. Bertemulah Genduk dengan Kaduk tanpa diketahui oleh Yung, dalam pertemuan itu Kaduk mengajak Genduk untuk berbicara. Kaduk mengatakan jika harga tembakau akan hancur karena pabrik akan membatasi pembelian dari petani, tetapi Kaduk menggunakan keadaan itu untuk menaklukkan hati Genduk. Kaduk menjajikan jika

tembakau keluarga Genduk akan dibeli oleh juragan tembakau, jika Genduk juga membantu Kaduk. Bantuan itu berupa kepuasan batin. Genduk harus melayani Kaduk setiap Kaduk ingin mendapatkan kepuasan batin. Genduk mau melakukan itu semua untuk kelurganya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat dipunggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak berbuat apa-apa. Tubuhku membantu. Dingin seperti balok es. Tidak lama tangannya mendarat didadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya.” (Sundari, 2016:79).

Sudah tidak terhitung jumlahnya Kaduk melakukan perbuatan seksual kepada Genduk. Genduk takut jika Kaduk ingar janji setelah apa yang Kaduk lakukan kepada Genduk, tetapi Kaduk selalu menjawab santai atas pertanyaan Genduk akan tembakaunya.

#### **(4) Klimaks**

Klimaks dalam novel *Genduk* terjadi ketika konflik mulai mereda. Konflik mereda dikarenakan Genduk memberanikan diri pergi ke kota Parakan dan menemui Bah Tjo Tian Djan juragan tembakau terkaya sekota parakan untuk meminta bantuan kepada Bah Tjo Tian Djan agar hasil tembakaunya bisa dijual kepada Bah Tjo Tian Djan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Bah Djan. Tjo Tian Djan kan maksud kalian? Aku akan temui dia! Kataku mantap.” (Sundari, 2016:163).

Setelah Genduk meminta izin kepada Yungnya, Genduk berangkat menuju kota Parakan dengan Lik Ngadun, dan akhirnya Genduk dapat bertemu dengan Bah Tjo Tian Djan. Genduk menjelaskan kepada Bah Tjo Tian Djan maksud kedatangannya, dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Jadi gini Bah, sudah banyak petani didesa kami yang ditipu oleh *gaok*. Petani percaya begiyu saja tembakaunya dibawa oleh *gaok* untuk dijual ke juragan tembakau. Ternyata tembakau itu tidak dijual dengan harga semestinya.” (Mardjuki, 2016:171).

“Bah Djan pasti tahu tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk mencampurkan dengan bahan tembakau apapun. Tetapi harga banyak dimainkan oleh *gaok* dan tengkulak. Kalau terus begini, bisa bangkrut kami dan tidak bisa bayar utang.” (Mardjuki, 2016:171).

Mendengar cerita Genduk Bah Djan menyuruh orang kepercayaannya untuk pergi ke Desa tempat tinggal Genduk untuk mencari tahu apakah benar atau tidak kualitas tembakau di tempat tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku akan minta orangkepercayaanku pergi ke desa kalian untuk mengecek dengan benar. Nanti dari situ baru kita tentukan. Kita akan beli sesuai dengankualitas per keranjangnya.” (Mardjuki, 2016:171).

Usaha Genduk dan Lik Ngadun untuk membantu para petani tembakau di desanya berbuah hasil. Bah Djan membeli hasil tembakau keluarga Genduk dengan harga yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Nduk, Gusti Pangeran Maha Adil. Perjuanganmu tidak sia-sia. Tembakau kita dibayar dengan harga tinggi oleh Bah Djan”. (Sundari, 2016:173).

## **2. Pengaluran Novel *Genduk***

Novel *Genduk* memiliki alur campuran yaitu alur yang memiliki alur maju dan mundur. Pada novel *Genduk* ditampilkan beberapa potongan flashback yang

menjelaskan latar belakang cerita. Klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.

## **Lattar/Setting**

### **a. Latar tempat**

#### **(1) Ringinsari**

Desa Ringinsari terletak di Kabupaten Jawa Tengah, desa paling puncak gunung Sindoro, Temanggung. Desa yang paling tinggi dan masih terdapat banyak pohon beringin yang batangnya sebesar pelukan lima orang dewasa, berdiri kokoh sebagai tanda ujung kampung. Desa Ringinsari tempat Genduk tinggal juga terletak di lereng gunung Sindoro. Hal itu tergambarkan dalam kutipan berikut

“Di pohon jambu, pandanganku lepas mengamati keadaan sekitar. Di atas kepalaku, tampak Gunung Sindoro menjulang. (Sundari,2016:14).

Desa Ringinsari juga sebagai penghasil tembakau berkualitas di Temanggung dijadikan sebagai mata pencaharian warga di Desa Ringinsari seperti Yung dan Genduk. Hal ini di buktikan dalam kutipan berikut.

“Waktu berlalu, pohon-pohon tembakau seperti magnet yang membuat semua orang di desaku tertuju kepadanya. Tembakau adalah harapan yang di pupuk dengan perjuangan keras. Tidak ada yang tidak lebih penting daripada bergelut dengan tanaman tembakau. Secara berkala tanaman itu dicek apakah tumbuh dengan baik. Bila ada yang mati, akan segera diganti dengan bibit yang baru. Menyiramnyapun harus penuh hati-hati. Ada masa aku ditingal sendiri di rumah setiap malam karena Yung harus pergi ke ladang untuk menyiram tembakau. Ya menyiram tembakau di malah hari. Ini perjuangan yang luar biasa” (Sundari, 2016:59).

Terdapat juga latar yang tidak sering ditunjuk tetapi juga merupakan bagian dari Desa Rininsari seperti mata air Tuksari, dan rumah Kaji Bawon. Rumah Kaji Bawon adalah tempat ketika Genduk butuh kedamaian hati dan juga untuk mengetahui informasi-informasi tentang Pak'e Genduk. Seperti di kutip dalam novel:

“Kususuri jalan menuju rumah Kaji Bawon. Sudah lama aku tidak main kesana. Mbah tua itu adalah pelabuhanku ketika hatiku butuh kedamaian. Kulihat dia sedang duduk di amben beranda rumah. Kucium tangannya yang keriput dan aku duduk di sampingnya. (Sundari, 2016:100).

## **(2) Parakan**

Kota Parakan terletak di Kabupaten Temanggung. Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung merupakan dataran tinggi dan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng. Di perbatasan dengan Kabupaten Wonosobo terdapat gunung Sindoro dan gunung Sumbing. Temanggung berada di jalan provinsi yang menghubungkan Semarang-Purwokerto. Jalur Parakan-Weleri menghubungkan Temanggung dengan jalur pantura. Mayoritas masyarakat Parakan berprofesi sebagai petani, baik tanaman pangan (padi dan jagung) maupun komoditas lain yang menjadi ciri khas, yaitu tembakau. Parakan menjadi saksi latar tempat dalam novel *Genduk*. Ketika Pupusnya harapan Genduk untuk bertemu dengan Pak'e. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Asaku kintir. Hanyut bersama aliran Kali Galeh. Parakan yang kugadang-gadang, kulihat dari atas pohon jambu depan rumahku sebagai kota yang bergelimang cahaya, ternyata hanya menawarkan torehan luka dada. (Sundari, 2016:147).



### **b. Latar waktu**

Berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu penceritaan dalam novel *Genduk* berkisar tahun 1970an, waktu yang mendominasi adalah pagi sampai malam hari. Adapun kutipannya:

”Setiap pagi aku bangun seiring dengan suara Pak Modin yang menggemakan azan Subuh di langgar. Setelah membereskan amben, aku mematikan lampu sentir, kemudian mengambil sepotong kain dan membersihkan lubang hidungku dari jelaga lampu sentir. Kuambil air wudu dari gentong. Dingin yang menggigit cukup ampuh menyegarkan mataku yang sepet karena kantuk.” (Mardjuki, 2016:54).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan keterangan waktu pagi hari terjadi peristiwa. Dimana keseharian Genduk dan segala aktifitas Genduk.

### **c. Latar Sosial**

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita. novel *Genduk* masih sangat kental dengan nilai-nilai religius, dimana setiap tokoh yang terlibat memiliki kekhasan dalam perilaku religius yang ia miliki. Tata cara kehidupan sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup. Latar sosial dimulai dari desa Ringinsari daerah terpencil dan jauh dari kota karena letaknya paling tinggi di lereng gunung Sindoro dan tidak ada desa lagi di atasnya. Daerahnya berada di lereng gunung Sindoro yang kehidupannya masih terisolasi,

sarana prasarana belum ada, sehingga perekonomian di desa Ringinsari juga masih lemah. Terpencilnya desa Ringinsari dan kurangnya informasi menjadikan masyarakatnya masih percaya akan takhayul serta masih kental dengan adat istiadat yaitu berbagai tradisi ritual. Ini terlihat dari kutipan berikut:

“Hujan deras membasahi kami berdua. Kulirik Yung. Dia masih komat-kamit sambil terus memejamkan mata dan kedua tangan bersedekap di dada. Badanku bergetar setiap kali suara geluduk terdengar. Yung selalu bilang bahwa dalam kehidupan, kita selalu dilindungi oleh saudara-saudara yang tidak terlihat yaitu Kakang Kawah dan Adi Ari-Ari. Mereka melindungi kita sejak dari kandungan. Ketika kita ditimpa kesusahan, mereka akan segera membantu. Caranya, seperti yang sedang dilakukan oleh Yung malam ini”. (Mardjuki, 2016:94).

“Ini adalah hari wiwitan, awal musim menanam tembakau. Sudah menjadi tradisi bagi penduduk seputar lereng sindoro untuk melakukan ritual Among Tebal, tradisi memohon pada Gusti Allah agar panen melimpah” (Mardjuki, 2016:47).

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *GENDUK* DAN REALITAS SOSIAL**

#### **A. Macam-macam Konflik Sosial Novel *Genduk***

##### **1. Konflik Sosial antara Kaum Santri, Abangan, dan Priyayi**

Konflik sosial antara kaum santri, abangan, dan priyayi di Temanggung disebabkan karena kebudayaan yang berbeda. Hal ini menimbulkan perbedaan keyakinan yang membuat konflik semakin besar. Suatu kebudayaan yang berbeda keyakinan dengan kebudayaan lain menimbulkan konflik. Konflik sosial yang terlihat dalam novel *Genduk* yaitu ketika kaum santri berada dalam lingkungan mayoritas kaum abangan. Santri merupakan sekelompok orang yang memiliki nilai-nilai kuat akan keislaman yang biasanya terbentuk di dalam lingkungan pesantren. Santri merupakan orang-orang yang mengerti tentang agama (Islam) dan taat dalam menjalankan perintah agama. Sementara abangan yaitu kelompok muslim yang cenderung tidak taat dan menganggap bahwa agama adalah hal yang sekadar sakral. Mayoritas kaum abangan adalah petani.

Di dalam novel *Genduk* terdapat perbedaan antara kaum santri, abangan dan priyayi. Konflik muncul karena adanya perbedaan cara berdoa kepada Yang Kuasa. Konflik tersebut muncul saat ayah Genduk, seorang kaum santri dengan ilmu agama yang sangat kuat, berada dalam lingkungan kaum abangan. Ayah Genduk menyuruh mertuanya untuk melaksanakan sholat, tetapi mertuanya marah karena mertuanya adalah kaum abangan. Kaum abangan berkeyakinan agama hanya sekedar sesuatu yang

sakral; kaumnya berdoa dengan cara membakar menyan alih-alih sholat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Simbahmu si Dulmukti, yang sedulit pun tidak mengenal cara-cara yang dianut Bapakmu, yo tiba-tiba meradang. Biasa mbakar menyan kok di suruh sembahyang.” (Mardjuki, 2016:31).

Konflik selanjutnya adalah perbedaan cara berdoa Yung atau ibu Genduk ketika masa panen datang dan hujan deras mengguyur desanya. Hujan adalah masalah besar bagi petani tembakau. Di saat hujan deras mengguyur desanya Yung berdoa sesuai dengan ajarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sontak mataku terbuka. Kulihat raut cemas di wajah Yung. Dia melambaikan tangan mengajakku ke luar halaman. Ketika pintu terbuka, benar rupanya hujan mengguyur deras di tengah malam. Suara gluduk terdengar di balik Sindoro. “CEPAT KELUAR!’ teriak Yung. Kami berdua anak-beranak berdiri di tengah halaman. Yung bersedekap. Aku segera ikuti sikap Yung mata Yung terpejam dan mulutnya komat-kamit. Dan rapalan doa pun dibacakan.” (Mardjuki, 2016:93).

“Suatu kali, aku pernah bilang kenapa kita tidak minta saja langsung sama Allah. Mata Yung langsung melotot. Katanya kita harus mengikuti ajaran orang tua zaman dahulu.” (Mardjuki, 2016:94).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Genduk tidak sepaham dengan pemikiran dan doa yang Yung lakukan. Pemikiran dan doa tersebut bertolak belakang dengan ajaran yang dianut Genduk. Dalam kutipan tersebut terlihat Yung bersikeras dengan apa yang telah diajarkan kepadanya sejak dulu.

## **2. Konflik Sosial Petani Tembakau dengan Para *Gaok***

Selain keadaan masyarakat di desa Ringinsari yang serba kekurangan, penduduk desa Ringinsari hanya bekerja sebagai petani tembakau. Mereka menopang hidupnya

dengan hasil dari panen tembakau. Tidak banyak yang berhasil menjadi petani tembakau, karena faktanya masih banyak para *gaok* yang mempermainkan petani tembakau lantaran dicurangi para pedagang perantara. Para *gaok* menjual hasil panen tembakau petani dengan harga yang murah kepada tengkulak. Kecurangan tengkulak menjadi momok bagi petani tembakau. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Mereka adalah para *gaok* yang berkelindan dengan tengkulak, menyasar setiap petani. Mensyaratkan kualitas tembakau yang bagus tetapi menentukan harga seenak mereka sendiri. Tetapi apa mau dikata. Kebanyakan petani tidak mempunyai akses langsung juragan tembakau. *Gaok-gaok* itu mengecek setiap keranjang yang ada, mengambli contoh dari setiap keranjang dan membawanya turun ke kota. Karut hati dan pikiran petani menunggu para *gaok* itu kembali dan membeli hasil panen. Beruntunglah para petani yang tembakaunya bisa dibeli dengan harga tinggi. Mereka bungah. Hasil kerja keras mereka dibayarkan dengan kesenangan hati, seperti membeli vespa, motor, membelikan anak-anaknya baju dan mainan, dan menyisihkan sisanya untuk membayar utang. Tapi sayang, rasa bungah itu tidak dinikmati oleh semua orang. Sebagian besar lebih banyak menelan pahitnya rasa tembakau karena dipermainkan oleh *gaok* dan tengkulak. (Mardjuki, 2016:156).

Masalah datang ketika musim panen tiba. Genduk dan keluarganya khawatir jika hasil panennya tidak sesuai dengan harapan mereka. Jalan keluarnya adalah meminta bantuan kepada Kaduk, salah seorang yang mempunyai koneksi juragan tembakau. Harapan kepada Kaduk ternyata harapan kosong. Keluarga Genduk dan petani tembakau terancam bangkrut karena ulah para *gaok*, yang salah satunya adalah Kaduk. Janji yang diberi Kaduk bahwa hasil tembakau akan dijual oleh juragan dengan harga tinggi ternyata hanya janji yang tidak benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Omong kosong! Tahi kebo! Ini buktinya!” seru Yung sambil melemparkan selembar kertas di tangannya. Ku pungut kertas itu. Tanganku gemetar. Perlahan kubuka gumpalan kertas itu. Berisi nomor girik tembakau Yung. Dan di situ tertera jelas coretan dengan tinta merah. “Asal kamu tahu, si Kaduk dan temannya yang katanya punya koneksi langsung ke pabrik rokok itu malah membeli tembakau dari Bapaknya Sumi!” kata Yung dengan suara keras.” (Mardjuki, 2016:108).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para *gaok* dan tengkulak masih menjadi masalah yang besar bagi petani tembakau. Mereka tidak bisa bertindak lebih karena tidak ada jalan untuk langsung menjual hasil panen tembakau mereka ke pabrik langsung. Akses menjual tembakau ke gudang hanya bisa dimiliki segelintir orang, yaitu tengkulak, pedagang besar, atau petani pemilik lahan yang bermitra dengan *grader* atau pemilik gudang. Hanya mereka yang punya kartu tanda anggota atau *delivery order* yang bisa leluasa memasok. Kejadian seperti itu juga masih terjadi di Indonesia sampai saat ini, yang sangat meresahkan para petani tembakau di negeri ini.

### **3. Konflik Sosial PKI dengan Santri**

Konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Genduk* adalah konflik antara PKI dengan santri. Ayah Genduk adalah salah satu korban dalam konflik tersebut. Pada masa itu sedang ramai PKI melawan santri, sedangkan ayah Genduk adalah orang yang taat beragama. Karena rasa ingin tahu tentang agama, ayah Genduk pergi mencari ilmu agama ke banyak tempat. Masa muda ayah Genduk dihabiskan di pondok pesantren, sampai akhirnya pondok pesantrennya diserang oleh anggota PKI. Ayah Genduk dibawa oleh anggota PKI dan tidak kembali lagi, sebagaimana dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Bapakmu tidak pernah lama tinggal di satu tempat. Kalau sudah pergi, langsung mak nyat begitu saja. Suatu saat dia bisa pergi ke Salaman, Magelang. Balik lagi ke sini. Kemudian ke Jombang. Dia seperti alap-alap. Dia bisa melesat kemana saja yang dia suka, demi memuaskan rasa hausnya akan ilmu agama. Dia senang berorganisasi. Darah mudanya membuat dia banyak bersinggungan dengan ormas manapun”. (Mardjuki, 2016:137).

“Zaman itu rawan. Geger PKI lawan santri. Aku sudah peringatkan untuk tidak pergi ke timur. Tetapi rupanya, dia tetap berangkat. Suatu hari, pondok pesantrennya diserang anggota PKI. Bapakmu termasuk yang diangkut sama mereka ke satu tempat. Dan tidak kembali lagi.” (Mardjuki, 2106:140).

Keadaan masyarakat pada masa tersebut tampak pada kondisi penduduk desa Ringinsari dalam novel *Genduk*. Penduduk sekitar menerima dampak dari kisruh pembantaian oleh PKI. Banyak penduduk yang menjadi korban dari pembantaian tersebut. Salah satu korban adalah ayah Genduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Dan kenapa juga Pak’e harus mati menggenaskan. Mati disembelih seperti binatang! Dadaku terasa bergemuruh. Lantunan ayat suci yang tadi sempat menyejukkan hati, menguap entah kemana.” (Mardjuki, 2016:151).

Kisruh PKI mengakibatkan banyak korban jiwa. Orang-orang yang tidak bersalah turut menjadi korban, misalnya salah satu warga desa Ringinsari yang tidak tahu apa-apa, tetapi ditangkap hanya karena mengikuti pertemuan dan baris berbaris. Setelah peristiwa tersebut nasibnya tak diketahui. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Iku zmaan geger antara kaum santri dan abangan. Rumit, Nduk. Bapakmu memang salah satu yan menjadi korban. Terus gestok meletus pas umurmu setahun. Suasana tambah runyam. Geger lebih parah. Giliran wong abangan PKI yang jadi korban. Banyak yang diambil, tanpa tahu keberadaanya hingga sekarang. Kamu tahu Mbok Sujiyem yang rumahnya pinggir kali? Suaminya dicituk gara- gara ikut pertemuan dan baris-berbaris. Padahal suaminya itu

tidak tahu apa-apa. Cuma ikut-ikutan. Tetapi nasibnya entah bagaimana”. (Mardjuki, 2016:151).

## **B. Penyelesaian Konflik dalam Novel *Genduk***

### **1. Konflik Sosial antara Kaum Santri, Abangan, dan Priyayi**

Menurut Geertz (dalam bukunya “*Islam Abangan dan Kehidupannya*”) membagi masyarakat Islam Jawa menjadi tiga kategori, yakni santri, priyayi dan abangan. Dua diantaranya merupakan satu golongan kepercayaan, tetapi berbeda kelas, yaitu abangan dan priyayi. Keagamaan setiap daerah dapat dipastikan berbeda sesuai dengan karakter kebudayaan masyarakatnya. Tidak ada satu agama yang terbebas dari tradisi yang dihasilkan oleh kebudayaan suatu bangsa atau masyarakat yang warganya tetap mempertahankan kearifan lokal. Meski dalam keagamaan begitu beragam, pada dasarnya prinsip-prinsip dasar religiusitas struktur-struktur masyarakat tersebut sama, prakteknya saja yang berbeda.

Hal yang senada muncul dalam novel *Genduk*, yang menggambarkan dengan jelas perbedaan antara kaum santri, abangan, dan priyayi. Dalam kenyataannya antar kategori tersebut kerap terjadi konflik, termasuk konflik ideologi, konflik kelas dan konflik politik. Penyelesaian konflik antara kaum santri, abangan dan priyayi dalam novel *Genduk* ini berawal ketika keluarga Genduk di teror setiap malam. Keluarga Genduk mendapati buntalan kertas yang tergeletak di teras. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Rupanya, yang ada dalam genggamannya Lik Ngadun adalah buntalan kertas. Aku penasaran dengan benda itu. Kusorongkan badan mendekati ke arah Yung



yang menerima buntalan itu. Sambil menyipitkan mata ia berusaha membaca isinya.” (Mardjuki, 2016:180).

Kertas itu berisi tulisan “Siap-siap...kamu mati sebentar lagi.”. Klimaksnya, malam hari setelah kejadian teror itu, rumah Genduk dilempari sebuah benda yang meluncur ke arah atap dan muncul ledakan keras. Kejadian itu membuat Genduk beserta ibunya ketakutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sambil mulutku komat-kamit membaca doa, mataku mulai berat. Badanku mulai terasa ringan, terombang ambing antara kantuk dan terjaga ketika sontak terdengar sesuatu. Syuuuuut duaaar! Ada suara seperti benda meluncur dan terjadi ledakan keras. Aku terjaga dan cepat-cepat bangkit duduk” (Mardjuki, 2016:183).

Mendengar ledakan tersebut Genduk beserta ibunya keluar rumah untuk mengetahui apa yang terjadi. Ibunya langsung berdoa sesuai dengan ajarannya yaitu rapalan doa dan tiga kali injakan kaki ke bumi. Genduk melihat cara berdoa ibunya yang berbeda dengan caranya. Doa yang ibunya lakukan berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Kaji Bawon. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Yung berdiri tegak di pelataran. Tangannya bersedekap. Aku tahu ritual apa yang dilakukan oleh Yung. Tiga kali injakan ke bumi kemudian rapalan doa pun diucapkan. Aku berjalan terhuyung- huyung sambil menahan kantuk. Otakku masih berfikir keras, mereka-reka suara apakah yang mirip ledakan itu. Jujur,aku kurang sreg dengan cara berdoa Yung karena berbeda dengan cara yang telah diajarkan Kaji Bawon. Tetapi apa yang mau dikata, Yung Cuma bilang Gusti lebih tau apa-apa yang ada di dada setiap manusia. Dan, doa pun bisa dilakukan dengan seribu cara.” (Mardjuki, 2016:183).

Sesaat setelah ibunda Genduk berdoa sesuai dengan ajarannya, Kaji Bawon datang untuk membantu menenangkan suasana pada malam itu. Kaji Bawon mengajak Yung dan Genduk untuk berdoa, dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Trisni,aku tahu kamu mempunyai cara-cara khusus dalam berhubungan dengan Gusti Allah. Itu bagus. Tetapi akan lebih elok dan barokah jika kamu mengikuti apa yang Iskandar pernah ajarkan kepadamu. Mintalah doa dengan cara-cara islam”.(Mardjuki, 2016:185).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Kaji Bawon menasehati Yung agar dia berdo'a sesuai apa yang diajarkan suaminya. Kaji Bawon juga tidak melarang cara Yung berdo'a pada Tuhannya, sebab berdo'a adalah hak setiap orang. Kaji Bawon mengatakan bahwa cara berdo'a yang telah diajarkan oleh seorang suami harus diikuti. Perbedaan antara kaum santri, abangan dan priyayi memang terlihat dalam novel, tetapi penyelesaian konflik dalam novel *Genduk* menunjukkan bahwan ada banyak cara berdo'a kepada Tuhan. Perbedaan cara berdo'a dalam novel *Genduk* merupakan bukti bahwa pemilik alam semesta adalah Tuhan.

## **2. Konflik Sosial Petani Tembakau dengan Para *Gaok***

Penyelesaian konflik dalam novel *Genduk* terlihat ketika masalah mulai mereda. Saat salah satu penduduk desa bunuh diri sebab dirinya telah dipermainkan oleh para *gaok*, Genduk merasakan tekanan batin. Genduk tidak dapat menanggung kenyataan jika setiap tahunnya akan ada korban dari kaum petani karena ulah para *gaok*. Genduk merasa kesal dan ingin membalas ulah para *gaok* tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Kematian Pak Wondo sesungguhnya adalah lonceng kematian bagi petani yang lain. Sudah banyak petani yang terancam bangkrut karena ulah para *gaok*. Ini juga terjadi pada Yung dan Lik Ngadun. Tembakau urung di ambil oleh Kaduk yang menjajikan akan dibeli sama juragan dengan harga tinggi. Celeng itu Cuma gede cocote. Banyak bualnya. Aku bersumpah dengan saksi Gunung Sindoro- Sumbing, akan aku balas kelakuannya.” (Mardjuki, 2016:161).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Genduk berniat membalas perbuatan para *gaok*. Genduk meminta izin kepada Ibunya untuk ikut mengangkat nasib para petani dengan cara pergi menuju Parakan untuk bertemu dengan Bah Tjo Tian Tjan, juragan tembakau terkaya di kota Parakan. Genduk mengenal Bah Tjo Tian Tjan saat ia sedang mencari ayahnya di kota Parakan. Di tengah pencarian itu Genduk menolong cucu Bah Tjo Tian Tjan yang akan tertabrak truk. Itulah awal perkenalan Genduk dengan Bah Tjo Tian Tjan. Atas izin dari Ibunya, Genduk pergi menuju kota Parakan bersama Lik Ngadun. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Gunung Sindoro yang berdiri kokoh di balik punggungku, tampak bersih tidak tertutup awan ataupun kabut seculil apapun. Seolah ia memberikan restu untuk kepergianku. Berbeda dengan aku minggat dulu, kali ini aku tidak perlu takut melewati jalan desa. Aku tidak perlu mengendap-endap setiap kali ada motor atau orang lewat. Hari masih pagi, aku dan Lik Ngadun berdiri di pinggir jalan desa, menunggu Colt yang datang dari Kota. Kami sengaja berangkat lebih pagi untuk menemui Bah Djan. Karena musim ramai panen begini, Colt sering penuh. Sudah ada dua orang yang berdiri menunggu Colt seperti kami...”(Mardjuki, 2016:167).

Setelah sampai di kota Parakan, Genduk bertemu dengan Bah Tjo Tian Tjan. Ia segera menyampaikan masalah yang mendera pada para petani tembakau yang ada di desanya. Setelah Genduk menyampaikan masalah tersebut Bah Tjo Tian Tjan menyuruh orang-orang kepercayaannya untuk mengecek apakah tembakau yang dibawa Genduk kualitasnya bagus. Lebih dari empat puluh lima menit Genduk dan Lik Ngadun menunggu. Penantiannya membuahkan hasil. Tembakau Genduk dibeli dengan harga yang tinggi oleh Bah Tjo Tian Tjan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Lik Ngaduk merengkuh dan memelukku erat-erat. Di antara senyum lebarinya dia menangis sesenggukan. “Nduk, Gusti Pangerang Maha Adil. Perjuanganmu tidak sia-sia. Tembakau kita dibayar dengan harga tinggi oleh Bah Djan,” katanya sambil sesenggukan.” (Mardjuki, 2016:173).

Peristiwa tersebut akhirnya terdengar oleh penduduk desa. Semua orang berdatangan menuju rumah Genduk untuk menanyakan bagaimana bisa Bah Tjo Tian Tjan mau membeli tembakaunya. Pak Lurah Cokro segera mengumpulkan perangkat desa dan sesepuh di balai desa untuk mengadakan rapat. Dalam rapat itu Pak Lurah berterima kasih kepada Genduk, karena telah membantu para petani tembakau membuka jalan untuk menjual langsung tembakau milik petani kepada tengkulak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sedulur-sedulur apa yang sudah dicapai oleh Genduk, anaknya Yu Trisni iniperlu diacungi jempol. Genduk berhasil membuktikan bahwa tembakau hasil desa kita memang tidak diragukan lagi kualitasnya. Jadi, sangat layak mendapatkan harga tinggi....”(Mardjuki, 2016:177).

“Genduk telah membuka jalan kita untuk bisa menjual langsung pada pembeli tembakau yang tepat. Semoga sampeyan-sampeyan tidak tertipu lagi oleh ulah para *gaok*. Yang penting tembakau diolah dengan jujur, ndak perlu pakai tambahan macam-macam. Kita harus percaya pada diri dengan hasil penenan kita. Setuju?!” (Mardjuki, 2016:178).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Genduk secara tidak langsung telah membantu para petani tembakau di desanya, Genduk memberi jalan pada para petani tembakau di desanya untuk bisa menjualkan hasil panen tembakaunya kepada tengkulak secara langsung. Sejak saat itu Desa Ringinsari semakin hidup. Para petani bergairah dalam mengolah tembakaunya.

### 3. Konflik Sosial PKI dengan Santri

Penyelesaian konflik antara PKI dengan santri terlihat ketika orang-orang yang dituduh PKI ditangkap, tidak peduli apakah dia betul-betul komunis atau bukan. Sesama saudara saling melaporkan. Jika ada orang yang tidak disukai, dengan mudah orang bisa memfitnahnya sebagai PKI. Banyaknya korban yang diculik hingga tidak diketahui keberadaannya. Salah satu korban peristiwa itu adalah ayah Genduk. Sebelum menjadi korban, ayah Genduk selalu memperhatikan mertuanya karena takut terjadi sesuatu akibat kisruh PKI tersebut. Perhatiannya terhadap mertuanya ditunjukkan dengan cara mengajak mertuanya untuk ikut ke masjid dan mengaji bersama. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Jadi dulu pas bapakmu masih tinggal di Sidorejo dan membangun langgar, dia berkali-kali mengajak mbahmu untuk ikut ke langgar dan mengaji bersama, ajakan itu selalu ditolaknya. Mbahmu lebih teguh percaya sama keyakinannya.” (Mardjuki, 2016:152)

Ayah Genduk tidak pernah menyerah untuk membuka hati mertuanya agar mau belajar mengaji. Dalam ajakannya itu diam-diam ayah Genduk membuatkan mertuanya kartu keanggotaan organisasi Islam, tetapi kartu tersebut ditolak oleh mertuanya. Penolakan kartu keanggotaan organisasi Islam tersebut membuat ayah Genduk harus menitipkan kartu keanggotaan organisasi Islam milik mertuanya kepada Kaji Bawon sesaat sebelum ayah Genduk pergi sampai akhirnya ayah Genduk menjadi korban dalam kisruh PKI tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Kartu itu ditolak mentah-mentah sama mbahmu dan kembali sumpah serapah dilontarkan. Kemudian bapakmu menitipkan kartu itu kepadaku sesaat sebelum dia pergi”. (Mardjuki, 2016:152).

Kartu keanggotaan organisasi Islam yang telah ditolak oleh mertuanya ternyata berguna ketika mertuanya dicurigai terlibat PKI. Suatu malam sang mertua akan dibawa oleh aparat dan tanahnya akan dikuasai. Mendengar kabar tersebut Kaji Bawon menemui Dulmukti atau mertua ayah Genduk dan menyerahkan kartu keanggotaan organisasi Islam tersebut. Kartu tersebut menyelamatkan nyawa sang mertua.

### **C. Relasi Konflik Sosial Novel *Genduk* dengan Realitas Kehidupan**

#### **1. Keadaan Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 70-an dengan Kondisi Sosial Masyarakat Temanggung**

Novel *Genduk* berlatar tahun 1970-an. Novel ini merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Pada masa tahun 1970-an isu PKI masih panas. Novel *Genduk* merupakan representasi dari konflik tahun 1970-an di daerah Temanggung. Salah satu pembantaian terbesar sepanjang sejarah Indonesia adalah peristiwa pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh komunis pada masa setelah terjadinya Gerakan 30 September (G30S/PKI). Pembantaian tersebut terutama terjadi di Pulau Jawa. Sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh simpatisan kubu lawan PKI. Militer mendorong para santri Jawa untuk mencari anggota PKI di antara orang-orang abangan Jawa. Pembunuhan meluas hingga menyasar orang-orang yang bukan anggota PKI. Misalnya, banyak orang yang dianggap “PNI kiri” turut dibunuh. Sebagian hanya dituduh atau merupakan korban fitnah dengan sedikit atau bahkan tanpa motif politik.

Keadaan masyarakat pada masa itu tergambar pada kondisi penduduk Desa Ringinsari dalam novel *Genduk*. Kegaduhan sosial politik pada masa pembantaian di Temanggung waktu itu sangat ramai. Penduduk sekitar mengalami dampak langsung dari kisruh PKI. Banyak penduduk yang menjadi korban dari pembantaian tersebut.

Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Orang-orang yang dituduh terlibat PKI serta-merta dicituk. Tidak peduli apakah dia sebenarnya bergabung atau tidak. Anak melaporkan bapaknya. Sesama saudara saling melapor-kan. Pokonya mengerikan. Jika kita tidak disukai, dengan mudah orang bisa memfitnah sebagai PKI, dan alamat hancur hidupnya dan seluruh keturunannya.” (Mardjuki, 2016:153).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembantaian sungguh berdampak pada penduduk Desa Ringinsari. Ada yang disiksa, difitnah, bahkan dibunuh, dan terjadi pada orang-orang yang tidak bersalah sekalipun. Kisruh PKI yang terjadi di desa Ringinsari telah tergambar jelas pada masa itu. Bukan hanya kisruh PKI saja, tetapi trikotomi santri, abangan dan priyayi terlihat jelas terlibat.

Konflik antara petani tembakau dengan para *gaok* pada tahun 1970-an juga digambarkan dalam novel *Genduk*. Para petani, khususnya keluarga Genduk, selalu di permainkan oleh para *gaok*. Konflik antara petani tembakau dengan para *gaok* bahkan masih berlangsung saat ini. Disiarkan melalui Liputan 6 (3 November 2010), Pemerintah Indonesia sampai saat ini masih belum serius membela kepentingan dan kesejahteraan petani tembakau. Muncul permasalahan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) seputar pengendalian tembakau yang dianggap merugikan. Keresahan dan kekecewaan para petani tembakau tertumpah ke dalam serangkain unjuk rasa.

Pemerintah Indonesia juga tidak ikut andil dalam mengatur harga dan tata niaga tembakau, karena itulah posisi tawar menawar petani lemah. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah dengan menggenjot usaha kecil untuk menyerap panen tembakau. Industri rokok rakyat pun cukup efektif mendongkrak harga jual tembakau milik petani dari dominasi tengkulak dan *grader*. Upaya lain untuk mendongkrak kesejahteraan petani adalah dengan diversifikasi pertanian. Tujuannya agar petani tak bergantung pada tembakau semata. Saat ini di Indonesia belum ada bantuan pemerintah kepada para petani tembakau agar bertindak terhadap para tengkulak.

Keadaan masyarakat miskin pada tahun 1970-an juga tergambar dalam novel *Genduk*. Keadaan masyarakat yang miskin direpresentasikan oleh keluarga Genduk. Keluarga Genduk merasakan keadaan keluarga mereka yang sangat kekurangan. Makanan yang mereka makan setiap harinya hanya singkong rebus, sementara tempat tinggal mereka sangat sederhana. Bangunannya berbentuk limasan, berlantai tanah, dengan dinding bilik bambu. Atapnya dari genteng dengan kuda-kuda penopang yang sudah lapuk. Dindingnya dicat menggunakan cat kapur. Banyak penduduk yang berpenghasilan terlampau rendah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Rumah kami seperti kebanyakan rumah orang. Bangunan sederhana berbentuk limasan, berlantai tanah, dengan dinding gedek-bilah bambu yang dianyam. Atapnya dari genteng yang sebagian bergeser dari tempatnya, karena kuda-kuda yang menopangnya sudah lapuk. Kalau hujan bocor disana-sini. Yang membedakan rumah kami dari rumah orang-orang lain adalah dindingnya. Jika dinding rumah orang lain dikapur dengan putih dan rapi, rumah kami tidak. Cat



kapur beleberan tidak rata menyelimuti gedek, dan hanya tampak sebagian.” (Mardjuki, 2016: 16).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan keluarga Genduk sangat kekurangan. Bukan hanya penduduk desa saja yang masih sederhana, fasilitas di desa Ringinsari juga masih minim. Listrik dan penerangan jalan belum ada. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak daerah terpencil yang luput dari perhatian pemerintah kala itu. Daerah-daerah terpencil yang ada di Indonesia sering tidak diperhatikan oleh pemerintah, padahal seharusnya daerah-daerah terpencil lebih membutuhkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. Hingga saat ini masih terdapat banyak masyarakat yang kehidupannya kurang berkecukupan seperti keluarga Genduk yang hidup di tahun 1970-an. Kebijakan dan program baru dari pemerintah tidak sampai pada masyarakat terpencil.

## **2. Akibat Pembantaian PKI di Temanggung**

Meletusnya gerakan 1 Oktober 1965 menjadi klimaks dari kepengapan hidup selama bertahun-tahun sebelumnya dan memicu orang melakukan kekerasan di luar batas. Pada akhirnya meletuslah pembantaian berskala nasional. Korban paling banyak berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sumatera Utara. Meskipun ada pemuda atau warga setempat yang terlibat pembunuhan, namun di berbagai tempat terdapat indikasi bahwa pembantaian itu berlangsung setelah kedatangan pasukan tentara dari pusat ke daerah tersebut. Motivasi pelaku beragam, dari militer yang melakukan tugas untuk membasmi PKI sampai ke akar-akarnya hingga karena masalah sepele seperti

orang yang karena iri di kantor lalu memfitnah rekannya sehingga ditangkap dan dibunuh. Pada masa itu bahkan terdapat pameo yang terkenal, yaitu “dibunuh atau membunuh”. Harus dipahami bahwa posisi antara kelompok kiri dengan tentara dan kalangan beragama (Islam dan Kristiani) tidak setara. Orang-orang komunis tidak mempunyai kekuatan untuk membunuh. Bagi sebagian anggota masyarakat saat itu mereka hanya memiliki dua pilihan membunuh orang (yang dituduh) PKI atau dibunuh oleh tentara atau orang lain bila tidak melakukan pembunuhan tersebut (dengan alasan bersekutu dengan orang PKI). Tentu saja aksi kriminalitas menyertai peristiwa pembantaian tersebut, seperti maraknya tindak pemerasan dalam urusan menyeleksi mereka yang terlibat PKI atau tidak.

Pembantaian yang terjadi di Temanggung pada masa tersebut masih membawa luka yang dalam bagi warga Temanggung sampai saat ini. Tahun 2001 terjadi sebuah peristiwa di mana ribuan orang berjalan beriringan untuk pemakaman kembali kerangka korban 1965 yang telah dibunuh dan dimakamkan di Wonosobo. Tujuan dari pemakaman kembali kerangka korban 1965 adalah untuk menghormati arwah para korban. Proses pemakaman kembali kerangka korban peristiwa 1965 tersebut ditolak oleh warga Temanggung. Penolakan tersebut dikarenakan warga Temanggung trauma dan khawatir pemakaman kembali kerangka korban 1965 tersebut akan membangkitkan kembali PKI di daerahnya karena Temanggung pernah menjadi salah satu basis PKI. Penolakan warga Temanggung dilakukan dengan aksi terror. Terjadinya peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pembantaian di Temanggung tahun

1965 masih terbayang dan menimbulkan trauma bagi warga Temanggung sampai saat ini.

### **3. Cerita Petani Soal Tengkulak Tembakau di Temanggung**

“Nurul Komariah (32), petani tembakau di Desa Bagus, Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah, kini beralih menanam sayuran. Dia beralih menjadi petani sayuran di antaranya karena tidak tahan dengan panjangnya proses tata niaga tembakau. Menurut Nurul, petani tembakau di desanya tidak punya akses ke pabrik pengelola tembakau. Selama bertahun-tahun menjadi petani tembakau, Nurul mengaku tidak pernah masuk ke pabrik pengolahan tembakau yang ada di Temanggung”. (Kompas.com, 29 Januari 2017)

Nurul dan petani tembakau lainnya harus menjual tembakau melalui tengkulak yang dipercaya pihak pabrik. Proses penjualan tembakau diawali dari pengangkutan sampel tembakau yang ada di dalam keranjang oleh para calo ke pabrik. Dari sampel inilah, kualitas tembakau dinilai dan ditentukan harganya. Setelah harga disepakati, para calo kembali menemui petani untuk membawa seluruh tembakau hasil panen ke pabrik. Sampai tahap ini, petani belum menerima bayaran. Pembayaran baru diberikan setelah pengecekan kualitas seluruh tembakau yang dibawa ke pabrik. Petani tidak pernah berinteraksi dengan pihak pabrik sehingga mereka tidak pernah tahu persis berapa sebenarnya patokan harga tembakau.

Kondisi ini, menurut Nurul, membuat petani merasa dipermainkan karena seringkali uang yang dibayarkan tidak sesuai dengan harapan. Di sisi lain, petani tidak

mungkin lagi mengambil tembakau yang sudah dibawa calo ke pabrik. Menurut Nurul, para petani sering curiga tengkulak menjual dengan harga yang lebih mahal ketimbang yang dibayarkan kepada petani. "Modelnya ini saya bilang kayak mafia. Petani sama calo tembakau itu lebih menang calonya," ucap Nurul. Dia kemudian membandingkannya dengan proses tata niaga sayur. Menurut Nurul, selepas panen, petani sayur dapat langsung membawanya ke pasar untuk kemudian dijual ke penadah. Petani juga bisa langsung menerima bayaran dari penadah dengan proses serah terima barang secara tatap muka. Perbedaan kondisi tata niaga kedua barang itulah yang meyakinkan Nurul untuk beralih menjadi petani sayur, selain karena masa panen sayur lebih sering dan pengolahannya tidak rumit.

Berita di atas menunjukkan bahwa petani tembakau resah dengan rumitnya proses jual-beli tembakau. Tidak adanya akses menjual langsung kepada pengelola pabrik tembakau membuat para petani harus menjualkan hasil panen tembakau mereka kepada tengkulak. Setelah itu proses pembayarannya tidak langsung diberikan kepada petani melainkan menunggu hasil pengecekan kualitas tembakau yang dibawa ke pabrik.

Petani tembakau juga tidak pernah berinteraksi dengan pihak pabrik, sehingga para petani tembakau tidak tahu berapa harga sebenarnya yang ditentukan. Kondisi seperti itulah membuat para petani dipermainkan oleh para tengkulak karena uang yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan harapan para petani tembakau. Kejadian ini membuat para petani tembakau beralih menjadi petani sayur, karena proses tata niaga

pada tembakau dengan proses tata niaga pada sayur memiliki perbedaan. Selain prosesnya lebih mudah, para petani sayur berinteraksi langsung dengan para pembeli.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Novel *Genduk* merupakan novel bergenre drama dengan latar tahun 1970an. Novel ini ditulis oleh salah satu pengarang yang membuat karya fiksi berdasarkan keadaan masyarakat sekitar ialah Sundari Mardjuki. Ia salah satu sastrawan perempuan Indonesia. Lewat novel *Genduk*, penulis mengungkapkan tentang pencerminan dari masyarakat dalam novel tersebut yaitu di Desa Ringinsari paling puncak Gunung Sindoro, Temanggung. Novel ini menjadi istimewa karena pengarangnya sengaja mengangkat isu lokal seperti masalah-masalah yang dihadapi para petani tembakau yang terjebak hutang dengan para rentenir, dan tokoh- tokoh tidak dikenal dalam pusaran konflik yang pelik. Sundari berusaha mengangkat budaya heterogen Temanggung dalam konteks politik serta banyaknya potensi konflik karena ada trikotomi priyayi, santri, dan abangan.

Hasil dari analisis unsur intrinsik novel *Genduk* meliputi tema, penokohan, alur, dan latar. Genduk merupakan tokoh utama karena tokoh yang sering muncul dan berpengaruh dalam novel ini, sisanya adalah tokoh tambahan. Penulis dalam penelitian ini tidak membahas semua tokoh melainkan hanya yang terlibat dalam konflik saja. Tokoh-tokoh yang terlibat ketika konflik terjadi yaitu Genduk, Yung (Sutrisni), Lik Ngadun, Kaji Bawon, Kaduk, Masyarakat Desa Ringinsari. Tema dari novel *Genduk* dibagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama

novel ini adalah perjuangan, yaitu perjuangan untuk mencari seorang ayah. Tema tambahan novel ini adalah kemiskinan pada masyarakat desa, kebudayaan ritual adat dan percintaan yang tidak direstui. Alur yang terdapat dalam novel *Genduk* yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Latar dari novel *Genduk* dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat ketika konflik terjadi yaitu Desa Ringinsari, dan Parakan. Latar waktu kejadian novel ini adalah berkisar tahun 1970an. Latar sosial yang tergambar dalam novel ini ialah ketika setiap tokoh yang terlibat memiliki kekhasan dalam perilaku religius yang ia miliki. Tata cara kehidupan sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup.

Konflik sosial di dalam novel *Genduk* dibagi menjadi tiga konflik, yaitu konflik sosial antara kaum santri, abangan dan priyayi, konflik sosial antara petani tembakau dengan para gaok, dan konflik sosial antara PKI dengan santri. Konflik sosial antara kaum santri abangan dan priyayi muncul ketika kaum santri berada dalam lingkungan dengan mayoritas kaum abangan. Perbedaan cara berdoa menjadi masalah utama dalam konflik tersebut. konflik sosial antara petani tembakau dengan para gaok muncul ketika para gaok yang mempermainkan para petani tembakau lantaran dicurangi para pedagang perantara. Para gaok menjualkan hasil panen tembakau para petani dengan harga yang murah kepada tengkulak. Konflik antara PKI dengan santri muncul ketika adanya kisruh PKI melawan para santri. Kisruh tersebut membawa banyak korban, dan terjadi pada orang-orang yang tidak bersalah.

Penyelesaian konflik sosial dalam novel *Genduk* yang pertama adalah konflik sosial antara kaum santri, abangan, dan priyayi yaitu ditunjukkan dengan cara berdoa. Walaupun cara berdoa banyak ragamnya, tetapi pada dasarnya sama, hanya dalam mempraktikannya yang banyak variannya. Konflik sosial petani tembakau dengan para *gaok* di selesaikan ketika salah satu tokoh yaitu Genduk memberanikan diri bertemu dengan juragan tembakau di Temanggung dan menceritakan semua permasalahan yang ada di desanya, sampai akhirnya juragan tembakau tersebut membantu permasalahan para petani dengan para *Gaok*. Konflik sosial PKI dengan santri di selesaikan ketika salah satu tokoh yaitu Ayah Genduk membuatkan kartu keanggotaan organisasi Islam dengan maksud agar orang-orang yang dituduh PKI dibebaskan.

Relasi konflik sosial novel *Genduk* dengan realitas sosial dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah keadaan sosial masyarakat Indonesia tahun 1970-an dengan kondisi sosial masyarakat temanggung saat ini yaitu ditunjukkan dengan konflik antara petani tembakau dengan para *gaok* karena selalu dipermainkan oleh para *gaok*, konflik tersebut juga masih berlangsung di Temanggung saat ini karena sampai saat ini pemerintah Indonesia tidak ikut andil dalam mengatur harga dan tata niaga tembakau, karena itulah posisi tawar menawar petani lemah, yang kedua adalah akibat pembantaian PKI di Temanggung ditunjukkan dengan adanya pembantaian yang terjadi di Temanggung pada waktu meletusnya gerakan 1 Oktober 1965. Pembantaian tersebut masih membawa luka yang dalam bagi warga Temanggung sampai saat ini



itu di buktikan dengan adanya penolakan diadakannya pemakaman kembali kerangka korban 1965. Penolakan tersebut dikarenakan warga Temanggung trauma dan khawatir pemakaman kembali korban 1965 tersebut akan membangkitkan kembali PKI di daerahnya karena Temanggung pernah menjadi basis PKI, yang ketiga adalah cerita petani soal tengkulak tembakau di Temanggung, ditunjukkan dengan rumitnya proses jual beli tembakau, karena sampai saat ini tidak ada akses menjual langsung kepada pengelola pabrik tembakau sehingga membuat petani tembakau harus menjualkan hasil panen tembakau mereka kepada tengkulak. Kejadian tersebut membuat petani tembakau beralih menjadi petani sayur karena prosesnya lebih mudah dan petani dapat berinteraksi langsung dengan para pembeli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta : Hanindita Graha Wida.
- Amelda, 2017. “Emansipasi Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki”. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Aizid, Rizem, 2015. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta:Dipta.
- Cribb, Robert. 2003. *The Indonesian Killings*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Damono, 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara , Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pejar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maliki, Zainudin. 2012. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardjuki, Sundari. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sidharma.

Setyawati, Desi. 2014. "Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta : Rajawali.

Winesa, Ayudya. 2017. "Konflik Sosial Novel Saman Karya Ayu Utami Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

**Internet:**

<http://news.liputan6.com/read/304740/tengkulak-merajalela-petani-tembakau-tak-berdaya>. Diakses: 14 September 2017

<http://regional.kompas.com/read/2017/01/29/07282001/cerita.petani.soal.tengkulak.tembakau.di.temanggung>. Diakses: 4 Desember 2017

## 1. Lampiran

### **Sinopsis Novel *Genduk***

Novel *Genduk* ini adalah sebuah fiksi yang bergenre drama, dengan gaya memoar dan setting waktu tahun 1970-an di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Tokoh *Genduk* merupakan pemeran utama dalam cerita yaitu seorang gadis cilik dengan kepribadian gadis berumur 11 tahun yang sederhana namun memiliki rasa keingintahuan yang besar serta tekad yang kuat dalam menjalani kehidupannya yang keras. *Genduk* tinggal di desa paling puncak Gunung Sindoro, Temanggung. Tepatnya di desa Ringinsari bersama ibunya yang biasa ia panggil *biyung*.

Sejak kecil *Genduk* hanya hidup dengan ibunya, karena dari kecil sampai ia dewasa ia tidak pernah bertemu dengan ayahnya. *Genduk* selalu penasaran dan bertanya-tanya bagaimanakah wajah ayahnya yang dari ia bayi belum pernah dilihatnya itu. Dalam novel ini, *Genduk* digambarkan sebagai seorang gadis yang mencari jati diri serta mencari keberadaan ayahnya yang seumur hidup belum pernah dilihatnya. *Genduk* hidup sebagai anak yatim dengan *biyung* yang kaku, keras dan tegas disebuah gubuk reyot yang memiliki pohon jambu di halaman depannya yang mungil. Pohon jambu itulah yang menjadi teman setia *Genduk* melamun dan menghayalkan berbagai hal indah yang dapat dilihatnya dari atas pohon jambu tersebut. Dibawah desanya, terdapat desa-desa lain yang menghubungkan akses jalan ke kota Parakan. Pusat kota tempat berbagai macam ilmu dan kemajuan teknologi yang jauh lebih maju dibandingkan desanya yang tidak ada listrik sama sekali. Bahkan pak lurah pun hanya bisa menyalakan televisi menggunakan aki. Kota Parakan yang mulai hidup

ketika lampu-lampu dinyalakan. Dari atas pohon jambu rumahku, lampu-lampu itu hanya sebesar raupan tangan. Entah kenapa aku mempunyai keyakinan akan menemukan pak'e disana." Itulah petikan dialog Genduk yang berbicara sendiri dengan hatinya yang sedih dan merindukan bapaknya.

Ditengah-tengah konflik dalam dirinya mengenai keberadaan ayahnya, muncul konflik lain yang menimpa para petani tembakau didesanya. Hampir seluruh penduduk desa Ringinsari menggantungkan kehidupan mereka pada daun-daun tembakau yang bagaikan emas hijau tersebut. Termasuk biyung Genduk yang kerja keras mati-matian merawat ladang tembakau milik mereka. Para petani tembakau yang menghasilkan tembakau kualitas bagus tersebut harus menelan kekecewaan dan kerugian sejak ditipu oleh para gaok dan tengkulak. Bahkan terdapat penduduk desa Ringinsari yang bunuh diri menjadi salah satu sebab akibat penipuan tengkulak dan tidak tahan dengan kejaran rentenir.

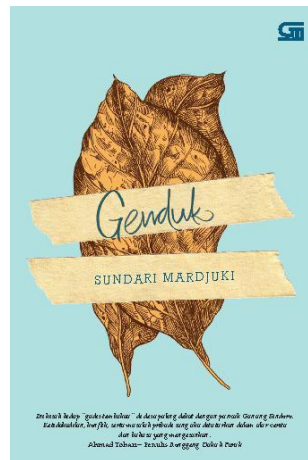
Kejadian yang menimpa penduduk desa Ringinsari membuat Genduk merasa harus melakukan sesuatu untuk membantu penjualan tembakau milik biyung-nya yang merupakan harapan terbesar keluarga tanpa seorang ayah itu. Adanya konflik tersebut membuat Genduk terpaksa harus merendahkan harga dirinya pada seorang tengkulak bernama Kaduk yang berjanji akan membeli tembakau panen biyungnya dengan harga tinggi jika Genduk mau menuruti permintaannya. Tapi ternyata Kaduk hanya membohongi anak yatim tersebut dan hasil panen tembakau pun urung dibeli sampai berhari-hari. Genduk memutuskan untuk pergi dari rumah menuju kota Parakan dan

disanalah ia terlunta-lunta sampai akhirnya mengetahui kebenaran bahwa ayahnya memang sudah meninggal dalam kisruh PKI tempo dulu.

Semangatnya yang tinggi dan keberaniannya Genduk percaya diri menemui seorang juragan tembakau terkaya di kota Parakan bernama mbah Djan dan menceritakan segala duduk persoalan para petani tembakau di desanya yang telah tertipu tengkulak dan mengalami kerugian yang cukup besar. Berkat keberaniannya tersebut, akhirnya petani-petani tembakau di desa Ringinsari tidak perlu takut lagi pada tengkulak-tengkulak yang menipu mereka karena tembakau mereka akan dibeli dengan harga yang sesuai dengan kualitas tembakau yang mereka hasilkan.

## 2. Lampiran

### Identitas Novel *Genduk*



### Identitas Buku

1. Judul Buku : Genduk
2. Nama Pengarang : Sundari Mardjuki
3. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
4. Kota Terbit : Jakarta
5. Tahun Terbit : 2016
6. Tebal : 232
7. Ukuran : 20cm
8. ISBN : 978-602-03-3219-2

### 3. Lampiran Biografi Penulis Novel Genduk



Sundari Mardjuki lahir di Temanggung, Jawa Tengah. Sebagai generasi 90an yang dibesarkan dengan tontonan Si Unyil do TVRI, serta melahap serial Lima Sekawan. Hobinya traveling, memasak, dan membaca. Sapardi Djoko Damono, Ahmad Tohari, Nh Dini Umar Khayam, andrea Hirata, Khaled Hosseini, Natalie Goldberg, William Zinsser adalah penulis-penulis yang menginspirasinya. Ia lulusan Universitas Indonesia, Fakultas Sastra, mengambil progm Diploma Sastra Inggris. Pendidikan tentan menulis didapatkannya di Amsterdam Writing Workhshop (The Netherlands), tahun 2010-2011. Saat ini berkarier di perusahaan multinasional sebagai Senior Marketin Communication Manager. Karya yang sudah diterbitkannya adalah Papap, I Love You (Gramedia Pustaka Utama, 2012) yang mendapatkan penghargaan sebagai



“Novel Pemandang Baru Terbaik” dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012, dan Fantastic Fatin (Gramedia Pustaka Utama,2013).